NU DAN ASWAJA

Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin di Indonesia

Dr. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.
& Asmaul Lutfauziah, S.Pd.

NU DAN ASWAJA

Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin di Indonesia

Penulis:
Dr. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.
& Asmaul Lutfauziah, S.Pd.

Penerbit:
Ponpes Jagad 'Alimussirry
Tahun 2012

NU DAN ASWAJA

Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia

Dr. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.
& Asmaul Lutfauziah, S.Pd.

x + 120 halaman; 10,5 x 14,8 cm

Editor: Aris Handriyan, S.Si.
Penata Isi: Akhmad Syafi'udin
Perancang Sampul: Moh. Nur Musyfiqin

Penerbit:
Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry
Jl. Jetis Kulon VI No. 16-A
Jl. Jetis Agraria I No. 20
Surabaya, Jawa Timur 60243
E-Mail: jagad_alimussirry99@yahoo.co.id
Telp/HP: 031-8286562/087855449297

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah dan terlimpahkan kepada teladan umat manusia, Muhammad SAW. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mencintai dan memuliakannya. Amin.

Andai kita mengamati tradisi orang Indonesia, akan kita dapati berbagai macam tradisi orang Islam misalnya tahlilan, diba'an, pujian, selamatan, wiridan, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Menurut golongan aliran wahabi, tradisi tersebut dianggap sebagai

bid'ah yang harus dirubah. Namun jika kita mengkaji lebih dalam, maka akan kita temukan banyak ajaran Rasulullah SAW di dalamnya.

Dalam memandang suatu perkara hendaklah kita menimbang dan mengkaji terlebih dahulu kebenarannya secara benar serta jangan mudah mengkafirkan golongan lain yang berbeda dengan golongan yang kita anut. Islam mencintai kedamaian dan membawa ajaran guna mewujudkan kedamaian dalam bermasyarakat. Oleh karena itu perlu kita mengetahui dan memahami berbagai pemikiran masing-masing aliran (firqoh) serta melandasi setiap perkara di masyarakat dengan dalil-dalil yang dianut masing-masing aliran.

Dalam buku ini akan dibahas beberapa macam firqoh, NU sebagai penganut firqoh (Aswaja), sejarah NU dan Aswaja, amaliyah dan sikap penganut Aswaja yang dapat digunakan sebagai bekal memahami Islam secara utuh dan menyeluruh.

Keberhasilan penulisan buku ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah membalas segala kebaikan tersebut karena penulis menyadari bahwa Allah-lah sebaik-baiknya pemberi balasan.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan membawa berkah bagi pembaca dan seluruh umat pada umumnya serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan

ilmu pengetahuan saat ini dan yang akan datang. Saran dan kritik penulis harapkan dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan buku ini.

Surabaya, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

BAGIAN KETIGA NAHDLATUL ULAMA

BAGIAN KEEMPAT SEJARAH NU

BAGIAN KELIMA MOTIVASI DAN TUJUAN NU

BAGIAN KEENAM NU DAN ASWAJA

BAGIAN PERTAMA
ASWAJA

A. Pengertian Aswaja

Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Ahlussunnah wal jama'ah terdiri dari ahlun, as-sunnah, dan al-jama'ah. Kata *ahlun* berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Kata *as-sunnah* berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Kata *al-jama'ah* berarti kumpulan atau kelompok para sahabat nabi (jam'atus shahabah), tabi'it dan tabi'in.[1]

Menurut istilah, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang setia pada as-sunnah dan al-jama'ah yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulafaur Rasyidin. Menurut Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab *al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al-musamma bi ahlis sunnah wal jama'ah*,, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan

---

[1] Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 6* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2006), hlm.1

yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi SAW dan tariqoh atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqih, tasawuf.[2]

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-jailani (471-561 H/1077-1166 M), as-sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan al-jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua).[3].

Aswaja adalah Islam yang diajarkan dan diamalkan Nabi dan sahabat dan sesuai apa yang telah ditetapkan Nabi SAW.

KH. Hasyim Asy'ari (1287-133 H/1871-1947 M) menyebutkan dalam kitab *Ziyadat Taliqat* Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang

---

[2] Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 2* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2003), hlm. 1

[3] Muhyiddin Abdussomad. *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 5

teguh pada sunnah Nabi SAW dan Khulafaur Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah al-najiyah*). Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali.[4] Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa aswaja adalah Islam yang diajarkan dan diamalkan Nabi dan sahabat dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Nabi SAW.

B. Hakekat Aswaja

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, aswaja adalah golongan yang mengikuti sunnah Nabi dan para sahabat baik dalam bidang akidah, fiqih, maupun tasawuf. Dalam bidang akidah mengikuti Imam al-Asy'ari dan imam al-Maturidi, sedang dalam bidang fiqih mengikuti madzhab empat yakni madzhab al-Hanafi, al-Maliki, al-Syafi'i, dan al-Hanbali, serta dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.[5]

---

[4] *Ibid.*, hlm. 6

[5] *Ibid.*

Sahabat Nabi adalah orang yang hidup di zaman Rasulullah, pernah melihat nabi atau tidak, dalam waktu yang lama atau sebentar, sudah jelas jika ajaran dan amalan masih asli dan sesuai seperti apa yang dilakukan Rasulullah. Oleh karena Rasul memerintahkan kaum muslimin untuk mengikuti jejak para sahabat sebagai mana sabda Rasulullah yang artinya:

"*Rasulullah* bersabda*: Aku berpesan kepadamu, hai kaum muslimin, hendaknya selalu bertaqwa kepada Allah dan taat kepada-Nya*, *meski yang memerintah kepadamu itu seseorang sahaya*. *Sebab kehidupan kalian nanti mengalami berbagai perbedaan (konflik). Maka tetaplah kalian pada sunnahku (jejak-jalan) dan jejak para Khulafar rasyidin yang mendapatkan hidayah* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, hadits hasan sahih)".[6]

Sebagaimana yang dimuat dalam kitab al-Muwaththa yang artinya: *Imam Malik meriwayatkan hadits (berstatus mursal),*

---

[6] M. Thohir Rahman. Terjemah Hadis Arban Annawawiyah, hadits ke-28 (Surabaya: Al Hidayah), hlm 49.

Rasulullah bersabda: Aku wariskan dua hal yang bila kalian berpegang dengannya takkan tersesat selamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah (hadits). Oleh karena itu wajib bagi kalian hai saudara-saudaraku mengikuti Ahlussunnah wal Jama'ah serta tetap pada jalan mereka. Apabila kalian lalim tentu golongan kalian akan bercerai berai…. yang dimaksud sunnah ialah tuntunan Rasulullah dan sahabatnya dan jalan orang yang mengikuti Rasulullah dan sahabatnya baik pada bidang akidah, amaliyah, ataupun qauliyah[7].

Orang Islam hendaknya mengikuti golongan mayoritas muslim di negerinya (akidahnya benar yaitu *ahlusunnah wal jama'ah*). Orang Islam dilarang menyembah dirinya, maksudnya membuat

Akidah mengikuti Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, Fiqih mengikuti madzhab empat, Tasawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

[7] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 12

kelompok khusus sehingga menyebabkan perpecahan. Anjuran untuk mengikuti kelompok besar didasarkan pada sabda Rasulullah: "*Ikutilah golongan mayoritas*". Rasulullah juga berpesan kepada umat Islam yang hidup di kemudian hari, agar jangan meninggalkan ulama' guna mendapatkan ajaran agama yang benar. Rasulullah bersabda: "*Ikutilah ulama karena mereka itu bagai lampu dunia dan lentera akhirat*" (HR. Dailamy)[8].

Arti dari Ulama adalah orang pandai sehingga setiap orang pakar dibidangnya dapat disebut sebagai ulama' akan tetapi dalam bahasa Indonesia kata ulama berarti orang yang pandai di bidang agama.

---

[8] *Ibid.*, hlm. 15

BAGIAN KEDUA

Ilmu itu Bagaikan Binatang Buruan dan Tulisan adalah Pengikatnya. Ikatlah Buruanmu dengan Tali yang Kuat.

BAGIAN KEDUA
SEJARAH PERKEMBANGAN ASWAJA

A. Sejarah Awal Aswaja

Ajaran aswaja sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya karena pada dasarnya aswaja adalah Islam itu sendiri sebagaimana sabda Nabi "*ma ana 'alaihi wa ash-haaby*". Berdasarkan hadist tersebut dapat diketahui bahwa aswaja adalah golongan yang mengikuti Rasulullah dan sahabatnya dalam tiga ajaran yaitu iman, Islam, dan ihsan. Akan tetapi istilah aswaja sebagai nama aliran atau gerakan keagamaan baru dikenal sesudah Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidy mengemukakan pokok pikirannya mengenai aqidah Islam yang menentang pikiran aliran Mu'tazilah.[9]

Kajian al-Asy'ari terbatas pada ilmu kalam, sedangkan cakupan aswaja jauh lebih luas, corak gerakan dan pemikiran aswaja sudah eksis jauh sebelum masa al-Asy'ari. Corak pemikiran al-Asy'ari yang patut

[9] Tim Penyusun. *Pendidikan ...2,* hlm. 2

dijadikan acuan yakni lebih mengedepankan ciri moderatisme dalam memberi solusi bagi pertentangan antara kaum mu'tazilah (yang menomorsatukan akal) dan al-hadits (yang menomorsatukan *nash*). Beberapa versi mengenai akar historis aswaja yaitu versi Abu Hasan al-Asy'ari seperti yang telah dikemukakan di atas, yang lainnya yaitu versi Ibnu Umar, versi Hasan al-Basri, dan versi Abdul Malik bin Marwan.[10]

Menurut versi Ibnu Umar, aswaja sebagai sebuah gerakan yang muncul pertama kali pada masa pasca perang *shiffin*. Pada saat perpecahan politik memecah umat menjadi golongan pembela Ali (Syiah), pembela Mu'awiyah, dan Khawarij, sekelompok sahabat dan tabi'in yang

Aswaja sebagai sebuah gerakan yang sejuk, moderat, dan tidak ekstrim untuk mengakhiri perpecahan politik yang memecah umat Islam menjadi golongan Syiah, Murji'ah, dan Khawarij.

[10] Hasan Abdillah, dkk. *Modul Kaderisasi Masyarakat NU* (Yogyakarta: Tidak dipublikasikan, 2009), hlm. 2

dipelopori oleh Abdullah bin Umar (w. 74H) mendeklarasikan semacam gerakan non-blok. Gerakan ini mengajak umat Islam lebih mendahulukan kepentingan Islam di atas kepentingan kekuasaan dan fanatisme kesukuan dengan cara kembali kepada ajaran Nabi secara penuh tanpa dinodai embel-embel politik.[11]

Menurut versi Hasan al-Bashri, aswaja sebagai sebuah gerakan yang muncul pertama kali sebagai reaksi atas terbentuknya fraksi-fraksi politik bersampul aqidah pada awal dinasti Umayyah. Di tengah konflik antara golongan Syi'ah, Khawarij, Jabariyah, Qadariyah Ula, dan Murji'ah muncul pemikiran sebagian tabi'in yang sejuk, moderat, dan tidak ekstrim. Aswaja tidak mau terlampau jauh terseret dalam aktifitas politik praktis dan sangat hati-hati dalam polemik pengkafiran serta aktifitasnya lebih bersifat kultural, ilmiah, dan berusaha mencari kebenaran secara jernih.[12]

---

11 *Ibid.*
12 *Ibid.*

Abdul Malik bin Marwan memperkenalkan semboyan "*nahnu jama'ah wahidah tahta rayat din Allah*" (kita adalah satu jama'ah yang tunggal di bawah panji-panji agama Allah) sebagai usaha untuk mengakhiri perpecahan yang telah menceraiberaikan umat Islam sejak wafatnya Utsman bin Affan. Selain itu, Abdul Malik juga memperkenalkan konsep *tarbi* yaitu suatu pengakuan bahwa empat orang khalifah pertama adalah pemimpin yang sah bagi umat Islam setelah Nabi yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Konsep ini ditujukan untuk mengakhiri kontroversi tentang sah tidaknya kepemimpinan Utsman dan Ali di antara kaum Syi'ah, Khawarij, dan pengikut Mu'awiyah.[13]

B. Sejarah Aswaja Sebagai Firqoh

Sejak Rasulullah wafat, umat Islam membaiat sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq menjadi khalifah, kemudian membaiat sayyidina Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Pada masa kedua khalifah tersebut belum muncul pembahasan masalah-

[13] *Ibid.*

masalah aqidah karena mereka masih berpegang teguh pada pemahaman sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan makna apa adanya tanpa memberikan ta'wil. Akan tetapi pada periode berikutnya timbul persoalan politik yang berakibat terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Persoalan tersebut mancapai klimaks pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu juga terjadi perang saudara sehingga menyebabkan umat Islam terpecah belah yang berakibat munculnya berbagai pemikiran dalam masalah aqidah dan berbagai aliran (firqoh) dalam Islam serta berkembangnya perdebatan yang panjang.[14]

Setelah pemerintahan Khulafaur Rasyidin, umat Islam telah terpecah belah menjadi 3 kelompok yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Murjiah. Dalam perkembangan berikutnya, muncul aliran Jabariyah dan Qadariyah. Kemudian dari aliran-aliran tersebut pada Daulah Abbasiyah, muncul kelompok yang

---

[14] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 11* (Surabaya: MYSKAT, 2006), hlm. 14

lebih besar pengaruhnya di kalangan umat Islam yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.[15]

Untuk mengatahui ajaran masing-masing firqoh dan perbedaannya dengan aswaja, maka akan diuraikan beberapa firqoh yang pernah berpengaruh dalam dunia Islam sebagai berikut:

1. **Khawarij**

Khawarij adalah aliran kalam pertama yang muncul dalam sejarah Islam pada abad pertama hijriyah. Aliran ini dinamakan Khawarij karena keluar dari khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai protes terhadap keputusan Ali yang menyetujui "*tahkim*" dengan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk mengakhiri perang Shiffin. Mereka beranggapan bahwa menerima tahkim berarti telah menyimpang dari

Khawarij memiliki sikap keras (ekstrim), fanatik, tekstualis, mudah mengkafirkan orang yang tidak sefaham dengannya, dan wajib membunuh kafir.

[15] *Ibid.*, hlm. 15

ajaran Islam karena menerima hukum selain hukum Allah. Setelah keluar dari barisan Khalifah Ali bin Abi Thalib, golongan ini pergi ke Harurah dipimpin oleh Abdullah Kawwa' sehingga golongan ini dikenal dengan nama Haruriyah. Pada tempat ini diangkat seorang pemimpin bernama Abdullah bin Wahab ar-Rasabi. Khawarij juga dikenal dengan sebutan Syurrah yakni golongan yang mengorbankan diri untuk kepentingan keridhaan Allah.[16]

Khawarij terkenal mempunyai sikap yang keras (ekstrim) dalam beragama karena tidak mau berkompromi terhadap penyimpangan ajaran agama yang mereka yakini. Sikap radikal Khawarij adalah buah dari doktrin sentralnya yang bersifat politis dan dipengaruhi oleh asal usul mereka (Arab Baduwi). Dalam beramar ma'ruf nahi mungkar, Khawarij menggunakan cara kekerasan, bersifat tekstualis sehingga menjadikan mereka fundamentalis.[17]

---

[16] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 9* (Surabaya: MYSKAT, 2006), hlm. 5.

[17] *Ibid.*

Ciri Khawarij yaitu:

a. Mudah mengkafirkan orang yang tidak sefaham dengan mereka sekalipun penganut Islam.
b. Islam yang benar adalah seperti yang mereka pahami dan amalkan sedangkan yang lain dianggap salah.
c. Orang Islam yang dianggap tidak sepaham harus dijadikan sepaham dan pemerintah yang tidak sepaham harus diganti.
d. Bersifat fanatik, menggunakan kekerasan dan tidak segan membunuh.

Ajaran Khawarij yang bertentangan dengan aswaja meliputi:

a. Orang yang berdosa besar dianggap bukan muslim sehingga harus dibunuh dan dirampas hartanya sedangkan orang yang tidak mau membunuhnya dianggap kafir.
b. Muslim yang bukan golongannya wajib diperangi.
c. Al-Qur’an adalah makhluk dan ayat mutasyabihat wajib dita’wil.

d. Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya terlepas dari campur tangan Allah.
e. Adanya janji dan ancaman (orang baik masuk surga dan orang jahat masuk neraka.

Khawarij pada masa sekarang, secara riil sudah tidak ada namun jalan pikirannya masih berpengaruh pada sebagian kecil umat Islam.[18]

2. Syi'ah

Syi'ah adalah golongan pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib serta keturunannya. Inti ajaran Syi'ah adalah segala hal tentang imamah harus berdasarkan ketetapan syara' dan yang berhak menjadi khalifah adalah Syayyidina Ali bin Abi Thalib sesuai wasiat Rasulullah SAW.[19]

Syi'ah adalah golongan pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib serta keturunannya. Dalam perkembangannya, Syi'ah terpecah menjadi beberapa golongan.

---

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*

Ajaran Syi'ah yang bertentangan dengan aswaja yaitu:

a. Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan dianggap tidak sah sebagai Khalifah dan telah merebut hak Syayyidina Ali.
b. Imam yang dijadikan pemimpin agama sekaligus kepala Negara adalah ma'shum (tidak pernah berbuat dosa dan tidak boleh diganggu gugat), fatwa imam sama kedudukannya dengan wahyu Allah dan yang mengingkarinya dianggap murtad.
c. Sayidina Ali memiliki sifat ketuhanan.
d. Menghalalkan nikah muth'ah (nikah yang dibatasi dengan waktu tertentu).
e. Tidak menerima ijma' dan qiyas sebagai salah satu sumber hukum Islam.

Dalam perkembangannya, Syi'ah terpecah menjadi beberapa golongan yaitu Syi'ah Saba'iyyah, Syi'ah Ghurabiyyah, Syi'ah Azzaidiyah, Syi'ah Imamiyah atau Ja'fariyah,

Syi'ah Isma'iliyah, Syi'ah Ghulat, syi'ah Hakimiyah dan Druz.[20]

a. **Syi'ah Saba'iyyah**

Aliran Saba'iyyah adalah pengikut Abdullah ibn Saba' (orang Yahudi dari suku al-Hirah yang masuk Islam). Ia adalah orang yang paling keras menentang Utsman dan para pejabatnya. Kerusakan yang disebabkannya berkembang secara bertahap. Pemikirannya yaitu Ali sebagai penerima wasiat Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad akan kembali ke dunia. Aliran ini juga menyebarkan pemikiran adanya sifat ketuhanan pada diri Ali dan Tuhan bersemayam pada diri Ali.

Pada saat Ali terbunuh, ia menyebarkan kebohongan-kebohongan untuk menyesatkan dan menghancurkan agama. Ia mengatakan bahwa yang terbunuh bukanlah Ali, melainkan setan yang menyerupai Ali sedangkan Ali naik ke langit seperti naiknya Isa ibn Maryam. Ia juga menyebarkan bahwa

---

[20] Imam Muhammad Abu Zahrah. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 40.

petir adalah suara Ali dan kilat adalah senyumnya sehingga ketika mendengar petir harus mengatakan "*Assalamu'alaika ya Amirul Mukminin*".[21]

b. Syi'ah Ghurabiyyah

Aliran ini tidak mempertuhankan Ali namun mereka lebih memuliakan Ali daripada Nabi Muhammad. Mereka beranggapan ada kesalahan dalam penurunan wahyu. Anggapan itu timbul karena mereka berpendapat bahwa Ali mirip dengan Nabi Muhammad sebagaimana burung gagak (*al-ghurab*) mirip dengan burung gagak lainnya.

Malaikat Jibril salah menurunkan wahyu yang seharusnya kepada Ali bukan pada nabi Muhammad akibat kemiripan tersebut. Oleh karena itu, mereka disebut al-Ghurabiyyah. Kesalahan anggapan itu disebabkan karena kurang pahamnya tentang sejarah Nabi dan keadaan sebenarnya. Nabi menerima wahyu pertama pada umur 40 tahun sedangkan Ali masih berumur 9 tahun.[22]

---

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid.*, hlm. 41

Aliran ini dan aliran menyesatkan lainnya tidak diakui oleh kalangan Syi'ah bahkan dianggap bukan termasuk islam. Pada saat ini, aliran yang keluar dari Islam tidak memiliki wujud yang nyata di kalangan Syi'ah.

c. Syi'ah Azzaidiyah

Zaidiyah adalah aliran Syi'ah yang paling dekat dengan jama'ah Islam (Sunni) dan paling moderat karena tidak mengangkat para imam ke derajat kenabian. Mereka memandang para imam sebagai manusia paling utama setelah Nabi dan tidak mengkafirkan para sahabat khususnya yang dibai'at Ali dan mengakui kepemimpinan mereka. Tokoh aliran ini yaitu Zaid ibn 'Ali ibn Zainal 'Arifin.

Aliran Zaidiyah berkeyakinan bahwa seorang iman yang mewarisi kepemimpinan Rasulullah tidak ditentukan nama dan orangnya oleh rasul, namun yang ditentukan adalah sifat-sifatnya saja dan Ali sebagai orang yang memiliki sifat-sifat itu. Sifat tersebut adalah dari kalangan Bani Hasyim, *wara'*, bertaqwa, baik, dan membaur dengan

rakyat untuk mengajak mereka hingga mengakuinya sebagai imam.[23]

Imam Zaid berpendapat bahwa imam itu boleh dari seseorang yang *mafdhul* (bukan orang terbaik). Imam Zaid berpendapat, sifat itu tidaklah mutlak dipenuhi semua karena sifat itu hanya dimiliki oleh imam yang ideal. Jika *ahl al-hall wa al-'aqd* telah membai'at namun imam yang dibai'at tidak memenuhi sifat-sifat tersebut, maka keimamannya menjadi sah dan rakyat wajib membai'atnya. Berdasarkan prinsip inilah imam Zaid mengakui kekhalifaan Abu Bakar dan Umar serta tidak mengkafirkan seorang pun di antara sahabat.[24]

Zaidiyah memiliki paham pembolehan membai'at dua imam dalam dua daerah kekuasaan yang berbeda selama memenuhi prinsip di atas. Penganut aliran Zaidiyah percaya bahwa orang yang berbuat dosa besar akan kekal dalam neraka selama tidak bertaubat yang sebenarnya.

---

[23] *Ibid.,* hlm 48
[24] *Ibid.*

Pada masa berikutnya, dasar pemikiran itu menjadi goyah dan mati karena generasi berikutnya tidak membenarkan pengangkatan imam yang *mafdhul*, menolak kekhalifaan Abu Bakar dan Umar sehingga mereka dianggap sebagai aliran ekstrim. Oleh karena itu hilanglah ciri khas golongan pertama. Penganut aliran Zaidiyah yang ada di Yaman dewasa ini lebih dekat kepada aliran Zaidiyah generasi pertama.

d. Syi'ah Imamiyah atau Ja'fariyah

Mereka berpendapat bahwa para imam diketahui bukan melalui sifat-sifatnya, melainkan melalui penunjukan orangnya secara langsung. Ali menjadi imam melalui penunjukan Nabi Muhammad, kemudian ia menunjuk penggantinya berdasarkan wasiat Nabi. Mereka juga percaya bahwa *al-washiya* (para penerima wasiat) setelah Ali adalah keturunan Fatimah yaitu al-Hasan dan kemudian al-Husain. Mereka berbeda pendapat tentang orang yang menjadi *al-washiya* setelah keduanya. Ada yang yang berpendapat mereka terpecah menjadi tujuh

puluh kelompok, dan yang terbesar adalah itsna ‘Asyariyah dan isma’iliyah.[25]

Aliran imaiyah itsna Asyariyah meyakini bahwa seorang imam memiliki kekuasaan suci melalui wasiat Nabi. Seluruh aktivitas seorang imam dalam memimpin umatnya didasarkan atas wasiat Nabi Muhammad. Oleh karena itu perlu dijelaskan kekuasaan dan batas-batasnya dalam menentukan perundang-undangan dan hukum[26] yaitu:

1) Nabi meninggalkan rahasia syariat untuk dititipkan kepada imam sebagai penerima wasiat untuk diterangkan pada kaum muslimin sesuai dengan masanya.
2) Ucapan imam adalah syari’at karena ia menyempurnakan risalah Nabi.
3) Para imam memiliki hak untuk melakukan *takhshish* terhadap nash-nash yang bersifat umum dan melakukan *taqyid* terhadap nash-nash yang bersifat mutlak.

[25] *Ibid.*, hlm 51
[26] *Ibid.*, hlm 52

4) Seorang imam haruslah menguasai semua pengetahuan yang berhubungan syari’at dan hukum.
5) Seorang imam adalah orang yang *ma’shum* (terjaga dari kesalahan) baik sebelum menjadi imam maupun sesudahnya.
6) Seorang imam bertanggung jawab menerangkan syari’at dan menyempurnakan apa yang telah dilakukan Nabi serta memelihara syari’at guna mencegah upaya penyimpangan dan penyelewengan terhadap hukum dan menghakimi pendapat yang tertolak karena imam adalah hujjah Allah yang tegak sampai hari kiamat.

Semua aliran imamiyah sepakat dan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang kedudukan imam yang mendekati Nabi. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa perbedaan antara imam dengan Nabi hanya satu yaitu imam tidak diberi wahyu.

e. Syi’ah Isma’iliyah

Aliran Isma'iliyah adalah bagian dari aliran imamiyah. Pendapat-pendapat yang dianut oleh aliran ini yaitu:

1) Seorang imam diberi limpahan cahaya ilahi dalam bentuk pengetahuan. Seorang imam memiliki derajat ilmu yang melampaui apa yang dicapai manusia lainnya.
2) Seorang imam tidak harus menampakkan dirinya dan dikenal namun hujjahnya wajib ditaati.
3) Seorang imam tidak bertanggung jawab kepada siapa pun dan siapa pun tidak boleh mempersalahkan ketika ia melakukan suatu perbuatan. Mereka mengakui bahwa semua perbuatan imam adalah mengandung kebaikan karena imam itu *ma'shum*. Namun pengertian *ma'shum* ini bukanlah tidak melakukan kesalahan. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang dipahami sebagai kesalahan, terkadang menurut mereka ada ilmu yang menerangi seorang imam sehingga ia boleh melakukan sedangkan manusia lain tidak boleh.

f. Syi'ah Hakimiyah

Tokoh aliran ekstrim ini adalah al-Hakim bi Amrillah al-Fathimi. Aliran ini meyakini bahwa Allah telah bersemayam dalam diri seorang imam dan orang lain menyembahnya.[27]

Dewasa ini aliran Syi'ah diikuti oleh kurang lebih 20% dari umat Islam di dunia yang tersebar di beberapa Negara seperti Iran, Irak, Afganistan, India, Libanon, Bahrain, Kuwait, serta beberapa Negara di Eropa dan Amerika.

3. Jabariyah dan Qadariyah

Jabariyah adalah paham yang mengajarkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan oleh Qadla' dan Qadar Allah sejak dari zaman azali. Aliran Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan sedangkan tokoh lainnya

Jabariyah adalah paham yang mengajarkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan oleh Qadla' dan Qadar Allah sejak dari zaman azali.

[27] *Ibid*., hlm 60

yaitu Husain bin Najjar dan Dhirar bin Amr.[28] Ajaran Jabariyah yang bertentangan dengan aswaja yaitu:

a. Manusia tidak mampu berbuat apa-apa karena ia tidak memiliki daya, kehendak, dan pilihan.
b. Surga dan neraka tidak kekal karena yang kekal hanyalah Allah.
c. Iman adalah ma'rifat atau membenarkan dalam hati
d. Al-Qur'an adalah makhluk.

Qadariyah adalah aliran yang mengajarkan bahwa segala tindakan manusia tidak diinterferensi oleh Allah. Menurut aliran ini, manusia melakukan perbuatan atas kehendak sendiri. Aliran ini dipelopori oleh Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan ad-Dimasyqi sedangkan tokoh lainnya yaitu Yunus al-Aswari dan Ja'ad bin Dirham. Menurut para ahli

Qadariyah adalah aliran yang mengajarkan bahwa segala tindakan manusia atas kehendak sendiri, tidak diinterferensi oleh Allah.

[28] As'ad Thoha. *Pendidikan ... 11,* hlm 18.

sejarah Islam, semua doktrin aliran ini sama dengan Mu'tazilah.[29]

4. Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah aliran teologis Islam yang rasional dan liberal karena pandangan teologisnya lebih banyak berdasarkan akal dan lebih bersifat filosofis. Akal adalah anugrah Allah yang memiliki kekuatan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan hal yang dianggap baik atau buruk. Pendirinya bernama Washil bin Atha', seorang tabi'in yang memisahkan diri dan keluar dari majlis gurunya Hasan al-Bashri di Bashrah. Aliran Mu'tazilah memiliki lima prinsip utama yaitu: *at-Tauhid* (Allah itu Maha Esa tanpa memiliki sifat lainnya), *al-Adl* (Tuhan Maha Adil), *al-Wa'd wal Wa'id* (Tuhan pasti

Mu'tazilah adalah aliran teologis Islam yang rasional dan liberal karena pandangan teologisnya lebih banyak berdasarkan akal dan lebih bersifat filosofis.

[29] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan… 9*. hlm. 10

melaksanakan janji dan ancaman-Nya), *al-Manzilah Bainal Manzilatain* (posisi di antara iman dan kufur), dan *al Amru bil Ma'ruf wan Nahyu anil Munkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan kemungkaran).[30] Ajaran Mu'tazilah yang bertentangan dengan aswaja yaitu:

a) Tuhan tidak mempunyai sifat.
b) Baik buruk ditentukan oleh manusia bukan oleh Tuhan.
c) Kedudukan al-Qur'an dan as-sunnah di bawah akal manusia,
d) Al-Qur'an adalah makhluk sama dengan makhluk-makhluk yang lain.
e) Tuhan tidak bisa dan tidak boleh dilihat walaupun di surga.
f) Arsy, kursi, mizan, shirat, telaga kautsar, siksa kubur, dan syafa'at itu tidak ada.
g) Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan jasad dan ruhnya adalah tidak masuk akal dan merupakan mimpi belaka.
h) Tuhan wajib membela manusia yang berbuat kebajikan dan menyiksa orang yang berbuat kejahatan.

---

[30] As'ad Thoha. *Pendidikan… 11,* hlm. 19

i) Surga dan neraka tidaklah kekal, dan sekarang belum ada.
j) Perbuatan manusia itu diciptakan oleh manusia sendiri tanpa campur tangan Tuhan.

5. Aswaja

Aswaja sebagai gerakan pemurnian ajaran Islam dalam bidang aqidah, selalu berpedoman pada dalil naqli (al-Qur'an dan al-Hadits) dan dalil aqli (hasil penalaran). Dalil aqli tetap digunakan untuk membuktikan kebenaran sesuatu yang terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, setelah diketahui kebenarannya melalui dalil naqli. Dalil aqli hanya digunakan dalam membantu memahami dan mendukung lahirnya suatu nash.[31]

Aswaja adalah gerakan pemurnian ajaran Islam dalam bidang aqidah, selalu berpedoman pada dalil naqli (al-Qur'an dan al-Hadits) dan dalil aqli (hasil penalaran).

[31] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan… 9.* hlm. 9

Ajaran aswaja dalam bidang aqidah yaitu:

1) Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, sedangkan iman yang sempurna adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengerjakan dengan perbuatan
2) Allah memiliki sifat Jalal (kebesaran), jamal (keindahan), kamal (kesempurnaan) sedangkan yang wajib diketahui oleh setiap mukmin adalah sifat wajib sebanyak 20 sifat, sifat mustahil sebanyak 20 sifat, dan 1 sifat jaiz bagi Allah.
3) Allah Swt dapat dilihat dengan mata kepala kelak di akhirat/surga.
4) Al-Qur'an sebagai perwujudan kalamullah yang Qodim adalah qadim sedangkan al-Qur'an yang berupa huruf dan suara adalah baru.
5) Allah Swt tidak berkewajiban membuat yang baik dan terbaik, mengutus para rasul, memberi pahala pada yang taat, dan menjatuhkan siksa pada orang yang durhaka.
6) Kebaikan dan keburukan tidak dapat diketahui oleh akal semata.

7) Allah SWT menciptakan perbuatan manusia.
8) Pertanyaan malaikat mungkar dan nakir, siksa kubur, rahmat kubur, kebangkitan di akhirat, pengumpulan manusia di mahsyar, timbangan amal perbuatan manusia, shirat, kesemuanya adalah benar adanya.
9) Tidak ada tempat di akhirat selain surga dan neraka (keduanya adalah makhluk ciptaan Allah).
10) Orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan meninggal dunia sebelum sempat bertaubat akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksaan dan akhirnya masuk surga.
11) Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT menyampaikan agamanya dengan diberi kekuatan mu'jizat.
12) Di antara para sahabat Rasulullah ada 10 orang yang dijamin masuk surga.

BAGIAN KETIGA

Seorang Mukmin
terhadap Mukmin Lainnya
adalah Bagaikan Sebuah
Bangunan yang Saling
Menguatkan. Mari kita
Hidup Rukun Meski
Berbeda Golongan.

BAGIAN KETIGA
NAHDLATUL ULAMA

A. Pengertian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama’ (NU) merupakan penganut paham aswaja. *Apakah yang dimaksud dengan NU?!*. Berikut ini akan dijabarkan definisi NU menurut beberapa pendapat:

1. NU adalah penganut, pengemban, pengembang ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang memiliki prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i’tidal*.[32]
2. Nahdlatul Ulama’ adalah wadah untuk mempertahankan diri dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan, meneguhkan serta mengamalkan ajaran aswaja.[33]
3. Ada juga yang berpendapat bahwa NU hanyalah sekadar alat perjuangan menuju keridhaan Allah untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi mungkar*.[34]

---

[32] Hasan Abdillah. *Modul ...,* hlm 3

[33] As’ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 8* (Surabaya: MYSKAT, 2006), hlm. 3

[34] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm 24.

4. Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan Islam (jamiiyah diniyah Islamiyah) yang didirikan atas dasar aqidah Islam menurut paham ahlusunnah wal jamaah dengan menganut salah satu dari madzhab empat: yaitu Hanafi, Maliky, Syafi'i,dan Hanbali.[35]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama' adalah organisasi penganut paham aswaja dengan menganut salah satu dari empat madzhab untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Nahdlatul Ulama' adalah organisasi penganut paham aswaja dengan menganut salah satu dari empat madzhab untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

B. Hakekat NU

Pada dasarnya, pola organisasi yang telah disepakati dalam NU terpusat pada pola hubungan kerja, wewenang, dan tanggung

---

[35] Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 4* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2006) hlm. 62

jawab antara Mustasyar, Syuriyah dan Tanfidziyah. Mustasyar terdiri dari para ulama' atau tokoh yang telah memberikan dedikasi, pengabdian, dan loyalitasnya kepada NU dengan tugas memberikan nasihat kepada pengurus NU dalam rangka menjaga kemurnian Khittah Nahdliyyah dan *islahu dzati bain*. Pengurus Syuriyah adalah perumus dan pengendali program-program NU dan merupakan pimpinan tertinggi yang semua petunjuk dan pendapatnya mengikat seluruh jajaran kepengurusan sampai ke tingkat paling bawah. Sedangkan pengurus Tanfidziyah adalah pelaksana seluruh program. [36]

Kepengurusan NU terdiri atas Mustasyar, Syuriyah, dan Tanfidziyah. Di bawah kepengurusan Syuriyah dan Tanfidziyah dibentuk 3 macam unit kegiatan yaitu lembaga, lajnah, dan badan otonom.

[36] http://www.nusumbar.com/ad-art/anggaran-dasar/32-anggaran-dasar. hlm. 1

Dalam terminologi organisasi modern, pola organisasi semacam ini dikenal sebagai organisasi lini, namun jika dilihat dari segi tugas pokok dan fungsi ketua Tanfidziyah yang dapat mengambil keputusan, maka termasuk organisasi staf. Kemudian jika dilihat dari sisi pembagian tugas sesuai bidangnya sehingga terbentuk badan otonom yang diberi wewenang mengatur rumah tangganya sendiri maka NU disebut organisasi fungsional.[37] Oleh karena itu NU merupakan organisasi gabungan antara organisasi lini, staf, dan fungsional.

NU adalah organisasi berskala Nasional bahkan InterNasional sehingga struktur organisasi NU diatur berdasarkan pembagian wilayah sesuai undang-undang yang berlaku. Tingkatan kepengurusan dalam NU terdiri atas: pengurus besar untuk tingkat pusat (PBNU), pengurus wilayah untuk tingkat provinsi (PWNU), pengurus cabang untuk tingkat Kabupaten (PCNU), pengurus cabang istimewa untuk luar negeri (PCINU), pengurus majelis wakil cabang untuk tingkat Kecamatan

---

[37] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan …11,* hlm 45

(MWCNU), dan pengurus ranting untuk tingkat desa/kelurahan (PRNU).[38]

Di bawah kepengurusan Syuriyah dan Tanfidziyah dibentuk 3 macam unit kegiatan yang disebut sebagai perangkat organisasi. Ketiga unit tersebut adalah lembaga, lajnah, dan badan otonom yang akan diperjelas berikut ini:

1. Lembaga

Lembaga adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi sebagai pelaksana kegiatan NU yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Macam-macam lembaga yang ditetapkan pada Muktamar ke-32 tahun 2010 yaitu seperti pada Tabel 1.

[38] *Ibid.*

Tabel 1. Lembaga di bawah NU [39]

No.	Nama Lembaga	Tugas dan Fungsi
1	**LD NU** Lembaga Dakwah	Melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan agama Islam yang berpaham aswaja
2	**LP Ma'arif NU**	Melaksanakan kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran lembaga pendidikan formal
3	**RMI** Rabithah Maahidil Islamiyah	Melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan pondok pesantren
4	**LP NU** Lembaga Perekonomian	Melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan ekonomi warga NU
5	**LPPNU (**Lembaga Pengembangan Pertanian)	Melaksanakan kegiatan dibidang pengembangan pertanian lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan
6	**LKKNU** Lembaga Kemaslahatan Keluarga	Melaksanakan kegiatan di bidang kesejahteraan keluarga, social dan kependudukan
7	**Lakpesdam** Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	Melaksanakan kegiatan di bidang sumber daya manusia
8	**LPBHNU** Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum	Melaksanakan kegiatan di bidang penyuluhan masalah hukum dan pemberian bantuan hukum
9	**SARBUMUSI** Sarikat Buruh Muslimin Indonesia	Melaksanakan kebijakan NU pada kelompok pekerja serta membina dan mengembangkan ketenagakerjaan.
10	**LBM** Lembaga Bahtsul Masail	Melaksanakan kegiatan di bidang pembahasan dan pemecahan masalah-masalah yang terjadi yang memerlukan kepastian hukum
11	**LTMI** Lembaga Ta'mir Masjid Indonesia	Melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan dan pemberdayaan masjid
12	**LPKNU** Lembaga Pelayanan Kesehatan	Melaksanakan kegiatan di bidang pelayanan kesehatan.

[39] http://nu.or.id/page/id/static/17/Lembaga. html

2. Lajnah

Lajnah adalah perangkat organisasi NU untuk melaksanakan program NU yang memerlukan penanganan khusus. Macam-macam lajnah yang ditetapkan pada Muktamar NU ke-32 tahun 2010 adalah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Macam-Macam Lajnah NU [40]

No.	Nama Lajnah	Tugas dan Fungsi
1	Lajnah Falakiyyah	Mengurus masalah hisab dan ru'yah serta pengembangan ilmu falak
2	Lajnah Ta'lif wan nasyr	Mengembangkan penulisan penerjemahan dan penerbitan kitab atau buku serta media informasi menurut faham aswaja.
3	**LA-NU** Lajnah Auqaf	Mengkaji perwakafan dan mengembangkan kualitas pengelolaan harta wakaf warga NU.
4	**Lazis NU** Lajnah Zakat, Infaq, dan Shadaqah	Mengkaji masalah zakat, infaq, dan shadaqah dan mengembangkan efektivitas pola pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah.

3. Badan Otonom

Badan otonom adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi melaksanakan kegiatan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Aqidah, asas,

[40] http://nu.or.id/page/id/static/18/Lajnah.html

dan tujuan badan otonom harus disesuaikan dengan aqidah, asas, dan tujuan NU dan program-programnya tidak boleh bertentangan dengan kebijakan NU. Macam badan otonom yang ditetapkan pada Muktamar NU ke-32 seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Macam Badan Otonom NU [41]

No.	Nama Badan Otonom	Tugas dan Fungsi
1	Jam'iyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah	Melaksanakan kebijakan NU pada pengikut thoriqot yang mu'tabar di lingkungan NU dan mengembangkan seni hadrah
2	**JQH** Jam'iyatul Qurro' wal Huffazh	Melaksanakan kebijakan NU pada kelompok profesi qori'/qori'ah atau membaca al-Quran pemuda dan hafizh/hafizhoh atau penghafal al-Qur'an dilingkungan NU
3	Muslimat NU	Melaksanakan kebijakan NU pada anggota perempuan NU
4	Fatayat NU	Melaksanakan kebijakan NU pada anggota perempuan muda NU
5	GP Anshor	Melaksanakan kebijakan NU pada anggota pemuda NU
6	**IPNU** Ikatan Pelajar	Melaksanakan kebijakan NU pada pelajar dan santri laki-laki di lingkungan NU
7	**IPPNU (**Ikatan Pelajar Putri)	Melaksanakan kebijakan NU pada pelajar perempuan di lingkungan NU.
8	I**SNU** Ikatan Sarjana	Melaksanakan kebijakan NU pada kelompok sarjana dan kaum intelektual di kalangan NU
9	**IPS Pagar Nusa** Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa	Melaksanakan kebijakan NU pada pengembangan seni bela diri.

[41] http://nu.or.id/page/id/static/19/Badan_Otonom.html

Dalam rangka menjalin komunikasi dan menentukan kebijakan dalam NU diadakan rapat atau musyawarah. Musyawarah dalam NU dilakukan dengan maksud untuk mencari kebenaran bukan mencari kekuatan berdasarkan wibawa atau jumlah suara terbanyak. Jika sesuatu telah diputuskan berdasarkan musyawarah dan sesuai dengan norma agama maka seluruh komponen organisasi terikat dengan keputusan tersebut. Seluruh hasil keputusan dalam NU mengenai perubahan struktur dan perangkat organisasi, kebijakan program maupun penetapan kepengurusan, dan penetapan hukum atas persoalan ditetapkan melalui musyawarah.[42]

Dalam Anggaran Rumah Tangga NU ditetapkan bahwa jenis dan tingkat permusyawaratan,[43] meliputi:

1) Permusyawaratan tingkat Nasional, meliputi:
    a) Muktamar
    b) Konferensi besar
    c) Muktamar luar biasa

---

[42] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...11,* hlm 49

[43] http://www.nusumbar.com/ad-art/anggaran-dasar/32-anggaran-dasar

d) Musyawarah Nasional,
e) Musyawarah alim ulama'.

2) Permusyawaratan tingkat daerah, meliputi:
   a) Konferensi wilayah,
   b) Musyawarah kerja wilayah,
   c) Konferensi cabang,
   d) Musyawarah kerja cabang,
   e) Konferensi majelis wakil cabang,
   f) Musyawarah kerja majelis wakil cabang,
   g) Rapat anggota.

3) Permusyawaratan bagi perangkat organisasi NU.

   Permusyawaratan untuk lingkungan lembaga dan badan otonom diatur dalam ketentuan intern lembaga dan badan otonom yang bersangkutan dengan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

   a) Permusyawaratan Tertinggi Badan Otonom diselenggarakan segera sesudah muktamar NU berlangsung dan selambat-lambatnya 1 tahun setelah Muktamar berakhir.

b) Permusyawaratan Tertinggi Badan Otonom merujuk pada AD/ART dan program-program NU.
c) Segala hasil permusyawaratan dan kebijakan lembaga, lajnah dan atau badan otonom dinyatakan tidak sah dan tidak berlaku jika bertentangan dengan keputusan muktamar, musyawarah Nasional alim ulama’, dan konferensi besar.

BAGIAN KEEMPAT

Tidaklah (Mendapat)
Ilmu bagi Orang yang
tidak Mempunyai
Kemauan.

BAGIAN KEEMPAT
SEJARAH NU

A. NU pada Masa Kelahiran

Agama Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah (abad ke-7 Masehi). Kedatangan para muballigh Islam ke Indonesia sejak masa permulaan adalah untuk mengajarkan ajaran Islam berhaluan aswaja. Pada abad ke-9 M, Daulah Abbasiyah mengirim muballigh bermadzab Syafi'i ke Sumatera Utara sebagai awal mula diajarkan dan dikembangkan aswaja di Indonesia.[44]

Di Indonesia agama Islam masuk dengan cara yang ramah, damai, dan tidak menggunakan kekerasan sehingga hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam namun belum semua orang yang mengaku Islam benar-benar mengerti dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Dalam rangka pengembangan dakwah dan menjadikan umat Islam mengerti secara mendalam tentang ajaran Islam maka didirikanlah pondok pesantren. Pondok

---

[44] Tim Penyusun. *Pendidikan ... 4*, hlm. 1

pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan dakwah Islam sekaligus pendalaman agama bagi pemeluknya secara terarah. Pengajaran di pondok pesantren yang bersumber pada kitab salaf merupakan media pelestarian dan pengamalan ajaran Islam aswaja.

Kalangan pesantren gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah *Nahdlatul Tujjar* (Pergerakan Kaum Sudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagi kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat.[45]

---

[45] http://www.nu.or.id/page/id/static/9/Sejarah.html

Keterbelakangan secara mental dan ekonomi akibat penjajahan atau kungkungan tradisi, menumbuhkan kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa Indonesia melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan terus menyebar kemana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Hal itu menyebabkan munculnya berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.[46]

Pada permulaan abad ke-19 M, muncul gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau Sumatera Barat yang dipimpin oleh Haji Miskin dan kawan-kawan sekembalinya dari Makkah. Gerakan mereka serupa dengan aliran Wahabi di Saudi Arabia. Gerakan pembaharuan ini terus berkembang dengan semboyan pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk bid'ah dan khurafat. Mereka mengecam penganut madzhab dan menentang amaliyah keagamaan seperti ziarah kubur,

---

[46] *Ibid.*

tahlilan, berkirim do’a kepada yang sudah meninggal dunia, dan membaca shalawat Nabi. Mereka tidak segan membicarakan masalah-masalah khilafiah yang sebenarnya merugikan persaudaraan sesama muslim.[47]

Hal itu diperkuat dengan perubahan politik di Saudi Arabia yang berpindah ke aliran Wahabi dengan pimpinan Abdul Husen bin Saud. Munculnya gerakan itu menyebabkan kurang dapat diterima oleh para ulama’ pesantren. Hal ini karena pada saat penjajahan belanda harus disikapi dengan kekuatan bersama, persatuan dan persaudaraan umat Islam lebih penting daripada memperdebatkan masalah khilafiah yang tidak akan ada ujung pangkalnya.[48] Oleh karena itu bagi yang suka diperbolehkan mengamalkannya dan bagi yang tidak suka harus menghormatinya. Antara kedua belah pihak tidak perlu saling mencela atau mencaci karena yang diperdebatkan hanyalah masalah-masalah kecil yang tidak mengurangi kemurnian Islam.

---

[47] As’ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 7*. (Surabaya: MYSKAT, 2006), hlm. 10

[48] *Ibid*.

Para ulama' pesantren meminta agar menghentikan perdebatan masalah khilafiah dan mempererat persaudaraan. Namun usaha tersebut tidak mendapat respon positif dari mereka. Ketegangan kedua belah pihak semakin besar ketika mendengar rencana Raja Ibnu Saud akan menyelenggarakan Muktamar Dunia Islam. Kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres al-Islam di Yogyakarta 1925 dikarenakan sikapnya yang berbeda. Hal itu mengakibatkan kalangan pesantren tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Muktamar 'Alim Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.[49]

Dalam mewujudkan persatuan, pada saat itu KH Abdul Wahab Hasbullah berinisiatif mendirikan jam'iyah kemudian gagasan tersebut disampaikan kepada KH Hasyim Asyari akan tetapi beliau belum bisa menerima sebelum melakukan sholat istikharah. Petunjuk dari Allah yang dimohonkan oleh KH Hasyim Asy'ari ternyata diterima oleh KH Kholil seorang ulama' terkemuka di Bangkalan

[49] http://www.nu.or.id/page/id/static/9/Sejarah.html

Madura (guru KH Hasyim Asyari dan KH Abdul Wahab). Petunjuk itu berupa tongkat yang disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an surat Thoha ayat 17-23. Petunjuk tersesbut disampaikan kepada KH Hasyim Asy'ari melalui perantara KH As'ad Samsul Arifin, namun beliau belum mengambil keputusan dan tetap bertindak hati-hati sambil menunggu isyarat berikutnya.[50]

Kemudian KH Kholil mengutus KH As'ad untuk menemui KH Hasyim Asy'ari untuk menyampaikan tasbih disertai bacaan *Ya Jabbar Ya Qohhar* yang diamalkan setiap selesai mengerjakan sholat lima waktu. Hal itu menambah keyakinan KH Hasyim Asy'ari untuk membentuk jam'iyah bagi para ulama pembela Islam aswaja dan memberi restu KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk membentuk Komite Hijaz dan mendirikan jam'iyah.

Komite hijaz mengirim delegasi yaitu KH Abdul Wahab Hasbullah dan Syaikh Ghana'im al Mishriy. Delegasi ini tidak bertugas menghadiri Muktamar Dunia Islam tetapi untuk menghadap langsung kepada Raja Ibnu

[50] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...7,* hlm. 14

Sa'ud dan menyampaikan permohonan agar diberlakukannya kemerdekaan bermadzhab di negeri Hijaz dan tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah bagi para jama'ah haji. Delegasi Komite Hijaz diterima oleh Raja Ibnu Sa'ud pada tanggal 13 Juni 1928. Dalam pertemuan tersebut raja memberi respon yang sangat positif terhadap tuntutan yang disampaikan. Raja juga memberi jawaban tertulis kepada PBNU dengan nomor : 2082 tanggal 24 Dzulhijjah 1346 H. Pada tanggal 16 rajab 1344 H jam'iyah baru didirikan dengan nama Nahdlatul Ulama.[51]
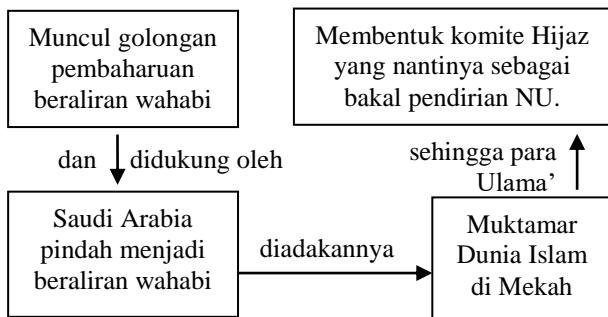
Gambar 1. Alur sejarah terbentuknya NU.

---

[51] *Ibid.*, hlm. 13

B. NU pada Masa Pertumbuhan

NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926 M) di Surabaya dan memperoleh surat ketetapan sebagai organisasi resmi dan berbadan hukum dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda bernomor IX/1930 tertanggal 6 Pebruari 1930. [52] Sejak itu PBNU berusaha menyebarluaskan keberadaan NU dengan membentuk *Lajnatun Nasihin* yang bertugas mensosialisasikan dan membentuk cabang-cabang NU.

NU menjadi organisasi resmi dan berbadan hukum pada tanggal 31 Januari 1930 M. PBNU membentuk *Lajnatun Nasihin* untuk menyebarluaskan keberadaan NU.

Di Pekalongan Pada Muktamar V (7 Pebruari 1930), tercatat ada 6 cabang dari Jawa Barat dan 18 cabang dari Jawa Timur. Pada tahun itu juga, di Banjar, Martapura (Kalimantan) berdiri cabang NU. Pada 1936, organisasi lokal *Hidayatul Islamiyah* di Kalimantan menyatakan bergabung dengan NU. Pada Muktamar XII NU di Malang (20-24

---

[52] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...11*, hlm. 54

Juni 1937) sudah ada 71 cabang yang hadir. Ketika pemerintahan kolonial Belanda bertekuk lutut pada Jepang, NU sudah memiliki 120 cabang yang tersebar di Jawa dan Kalimantan.

Periode awal digunakan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki NU guna menjaga kemurnian paham keagamaan yang diyakini dan memperbaiki sosial, pendidikan dan perekonomian masyarakat. Pada tahun 1935 diadakan "*Moment Actie Mabadi Khaira Ummah*" untuk menumbuhkan semangat tolong-menolong dan pada tahun1938 di Menes, Banten dibentuk bagian Ma'arif yang bertugas mengembangkan lembaga pendidikan selain pesantren.[53]

Perjuangan NU lebih diarahkan pada kolonialisme Belanda dengan pola perjuangan yang bersifat kultural. Untuk mempersatukan seluruh kekuatan umat islam, KH. Hasyim Asy'ari selaku Rais Akbar Jamiyyah NU melontarkan ajakan untuk bersatu dan menganjurkan perilaku moderat sehingga dibentuk Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI).

[53] *Ibid.*

Pada saat pemerintah pendudukan Jepang memberlakukan keadaan perang di seluruh wilayah Indonesia dan membubarkan semua organisasi Pergerakan Nasional, secara formal jaringan organisasi NU mengalami kevakuman. Namun hubungan silaturrahim antara para ulama tetap berjalan melalui sarana komunikasi yang sangat beragam. Kondisi ini dimanfaatkan oleh NU untuk melakukan serangkaian pembenahan.[54]

Program kerja lebih diprioritaskan untuk memenuhi tiga sasaran yaitu:

a) menyelamatkan akidah umat Islam dari paham Sinthoisme (kepercayaaan penjajah Jepang) terutama ajaran sikerei (menghormat ke arah matahari pagi) yang dipaksakan oleh Jepang,
b) menanggulangi krisis ekonomi sebagai akibat Perang asia Timur Raya,
c) bekerjasama dengan seluruh komponen pergerakan Nasional untuk melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan.

[54] *Ibid.*, hlm. 55

Perjuangan NU dimaksudkan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia karena sebagai prasyarat terwujudnya *izzul Islam wal Muslimin*. Umat Islam tidak akan dapat beribadah secara leluasa sebelum Negara Indonesia merdeka. Hal inilah yang mendorong NU terlibat aktif dalam membentuk, membela, dan mempertahankan Negara Kesatuan RI. Diantara tokoh NU yang menjadi anggota BPUPKI yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim (putera KH. Hasyim Asy'ari) dan KH. Masykur.[55] Pancasila sebagai Dasar Negara dirumuskan dari lembaga tersebut.

C. NU Pada Masa Perkembangan

Perjuangan NU pada masa perkembangan dibagi ke dalam beberapa bidang yaitu bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, politik dan pemerintahan.

1. Perjuangan NU dalam Bidang Ekonomi dan Sosbud

Perjuangan NU dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya diawali dengan *Nahdlatul Tujjar* yang muncul sebagai lambang gerakan

[55] *Ibid.*, hlm 56

ekonomi pedesaan, *Taswirul Afkar* sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, dan *Nahdlatul Wathan* sebagai gerakan politik dalam bentuk pendidikan. Tiga pilar aswaja yang menjadi dasar pondasi NU yaitu wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan, sosial budaya, dan wawasan kebangsaan. Ketiga pilar itu yang menentukan arah dan bentuk perjuangan NU dari masa ke masa untuk mewujudkan misi NU.[56]

Perjuangan NU pada masa perkembangan meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, politik, dan pemerintahan.

Pada awalnya, pembangunan perekonomian di arahkan pada pemerataan kesempatan dalam berusaha dan menikmati hasil pembangunan guna menumbuh-kembangkan ekonomi rakyat. Hal itu dilakukan dengan mengadakan "*Moment Actie Gerakan Mabadi Khaira Ummah*" dan *Syirkah Muawanah*. Dalam perkembangan

[56] *Ibid.*, hlm. 62.

sejarahnya, di bidang perekonomian terdapat Lembaga Perekonomian NU (LPNU), LPPNU, Koperasi Tani NU, Kopontren, dan Koperasi An-Nisa'. Sedangkan di bidang sosial banyak didirikan panti asuhan, balai pengobatan, rumah sakit, LKKNU, dan LPKNU di seluruh cabang NU.[57]

Pada bidang budaya, terdapat seni bela diri pencak silat, seni hadrah, seni samrah, seni kaligrafi.

2. Perjuangan NU dalam Bidang Agama

Perjuangan NU dalam bidang pemikiran keagamaan dilakukan dengan berpegang teguh pada pendirian dasar, kaidah dan metode pemikiran keagamaan aswaja, NU juga memperhatikan kondisi khusus umat Islam dan seluruh masyarakat bangsa Indonesia. Bagi NU Agama Islam diturunkan bukan untuk menghapuskan segala yang sudah ada, mengakar dan sudah dilakukan oleh masyarakat. Tetapi Agama Islam diturunkan sebagai *Rohmatan Lilalimin* sebagai sesuatu yang fitri, yang hanif dan

---

[57] *Ibid.*

bisa diterima dan diterapkan oleh seluruh umat manusia, tanpa menghilangkan identitas kelompoknya. Akan tetapi di lain pihak, NU tetap menghormati pemerintah Belanda dengan menyatakan bahwa Hindia Belanda sebagai "darul Islam", artinya negeri yang dapat diterima oleh umat Islam. Dari sini NU benar-benar menerapkan tradisi ulama Ahlussunnah wal jama'ah dalam pengesahan kekuasaan yang dapat diterima bila bermanfaat bagi perkembangan kehidupan beragama.[58]

3. Perjuangan NU dalam Bidang Politik

Perjuangan NU dalam bidang politik dan pemerintahan dimulai setelah proklamasi kemerdekaan, hampir semua organisasi Islam sepakat menjadikan masyumi sebagai satu-satunya partai Politik Islam. Organisasi-organisasi Islam yang pertama kali memperkuat partai masyumi adalah NU, Muhammadiyah, Perserikatan Umat Islam, Persatuan Umat Islam dan pada tahun-tahun berikutnya ditambah oleh organisasi-

[58] *Ibid.*, hlm 57

organisasi lain, seperti Al Irsyad dan Persatuan Islam. Sebagai partai politik, sudah tentu NU dituntut untuk ambil bagian dalam berbagai aktifitas pemerintahan guna membangun bangsa dan Negara. Pada Pemilihan Umum tahun 1955, di luar dugaan NU menempati urutan ketiga dan menjadi Empat partai besar dengan memperoleh 45 kursi di parlemen (DPR RI).

Pada periode 1960-1965 NU melawan komunisme dalam bentuknya yang berwajah banyak. Hampir di semua sektor kehidupan di mana PKI dapat mengembangkan dirinya, NU tampil dengan membentuk beberapa organisasi seperti; Banser (barisan ansor serbaguna) untuk melawan pemuda Rakyat. Sikap anti komunis yang dilakukan NU mencapai puncaknya pada saat terjadi gerakan 30 September 1965.[59] Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Nahdlatul Ulama berasas kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.[60]

---

[59] *Ibid.*, hlm 61

[60] http://www.nusumbar.com/ad-art/anggaran-dasar/32-anggaran-dasar

4. Perjuangan NU dalam Bidang pendidikan

Perjuangan NU dalam bidang pendidikan terlihat dengan banyak didirikan pesantren, TPQ, dan madrasah yang meliputi SD, SMP, SMU, SMK, dan perguruan tinggi dalam lembaga pendidikan Ma'arif. Pada era reformasi dibentuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sehingga warga NU mempunyai kesempatan belajar dan bergabung dengan partai mana pun dengan menjaga NU sebagai ormas keagamaan yang secara organisatoris tetap independen dan tidak terikat dengan partai politik manapun. Pada saat itu juga diadakan tausiyah PBNU dalam rangka menyelamatkan bangsa dengan semangat kebersamaan, rasa *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah watahniyah, dan ukhuwah basyariyah*.[61]

[61] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...11*, hlm. 66

BAGIAN KELIMA

Ilmu adalah Sebaik-Baiknya Warisan. Ilmu itu Suatu Kemuliaan yang tak Ternilai.

BAGIAN KELIMA

MOTIVASI DAN TUJUAN NU

A. Motivasi Pendirian NU

Motivasi didirikan NU berkaitan dengan aspirasi keagamaan dengan motif keagamaan dan berlandaskan keagamaan serta bercita-cita keagamaan yakni izzul Islam wal muslimin. NU lahir dari adanya tentang adanya perdebatan masalah khilafiah yang merugikan bagi persaudaraan antara sesama umat Islam seperti yang telah diuraikan di atas.

NU didirikan dengan motivasi keagamaan, pemberdayaan ekonomi, dan kebangsaan serta peningkatan sumber daya manusia.

NU juga didirikan dengan motivasi pemberdayaan ekonomi karena para ulama pesantren sangat peka dan peduli dengan nasib rakyat terutama di bidang ekonomi.[62] Semangat ini merupakan jati diri ulama pesantren karena pesantren

[62] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 1* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2002), hlm. 20.

didirikan bukan hanya sebagai lembaga kependidikan dan keagamaan namun juga sebagai lembaga sosial yang tanggap terhadap perkembangan masyarakat di sekitarnya.

NU didirikan dengan motivasi kebangsaan dan peningkatan sumber daya manusia dengan diawali mendirikan organisasi-organisasi yang dipelopori KH. Abdul Wahab Hasbullah semenjak dari menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah.[63] Kegiatan dalam majelis *Taswirul Afkar* merupakan embrio bagi berdirinya NU dengan didorong oleh semangat tanah air. Membela tanah air berarti membela tuntutan rakyat untuk merdeka dan melawan segala macam penjajahan.

Majelis *Taswirul Afkar* bertujuan untuk memberdayakan umat Islam dengan mendirikan kelompok kerja yang diberi nama *Nadlatul Wathan* (kebangkitan tanah air) dengan program utama di bidang pendidikan dan pelatihan kader-kader muda untuk kegiatan dakwah. Dari kelompok kerja tersebut muncul *Jam'iyah Nasihin* dan madrasah *Ahlul Wathan* di Pacarkeling

[63] *Ibid.*

Surabaya. Kemudian muncul juga madrasah *Ahlul Wathan* (keluarga tanah air) di Wonokromo, *Far'ul Wathan* (cabang tanah air) di Gresik dan Malang, dan *Hidayatul Wathan* (pemandu tanah air) di Jombang dan Jagalan Surabaya.[64]

B. Visi dan Misi NU

Visi adalah cara pandang ke depan yang menunjukkan kehendak dan cita-cita suatu organisasi dan sebagai pedoman untuk mencapainya. Visi NU yaitu sebagai wadah tatanan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan dan demokratis atas dasar Islam ahlussunnah waljama'ah. Misi NU yaitu:

1. mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriyah maupun batiniyah, dengan mengupayakan sistem perundang-undangan dan mempengaruhi kebijakan yang menjamin terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang sejahtera,
2. mewujudkan masyarakat dengan melakukan upaya pemberdayaan dan advokasi masyarakat,

---

[64] *Ibid.*

3. mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlakul karimah.[65]

C. Tujuan NU

Tujuan didirikan NU adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham aswaja dan mengikuti salah satu dari madhzab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.[66] Secara rinci tujuan didirikan NU adalah:

1. melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam menurut paham aswaja di tengah kehidupan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Ikut berperan serta dalam membangun masyarakat Indonesia menuju kehidupan yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat lahir dan batin yang memperoleh ridla Allah SWT.

---

[65] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...7,* hlm. 17.
[66] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...4,* hlm. 62.

BAGIAN KEENAM

Sebaik-baiknya Teman
Duduk Sepanjang Zaman
adalah BUKU.

BAGIAN KEENAM

NU DAN ASWAJA

A. NU sebagai Penganut Paham Aswaja

NU didirikan sebagai wadah untuk mempersatukan diri dan perjuangan dalam memelihara, melestarikan, mengembangkan, meneguhkan, dan mengamalkan ajaran aswaja di Indonesia.[67] NU didirikan oleh para ulama pondok pesantren yang berhaluan aswaja. Pada awalnya para ulama pengasuh pondok pesantren berjuang sendiri-sendiri, belum ada wadah yang mempersatukan gerakan mereka.

NU berhaluan aswaja menolak keras terhadap pemurnian agama Islam secara berlebihan yang dilakukan oleh aliran Wahabi.

Hal ini merupakan jawaban atas munculnya gerakan yang mengancam kelangsungan paham aswaja yang sudah menjadi keyakinan umat Islam sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Gerakan pembaharu yang banyak dipengaruhi

[67] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...8,*hlm 3

aliran Wahabi sangat berlebihan dalam usaha pemurnian ajaran Islam, seperti melarang upacara mauludan, membaca berzanji, ziarah kubur ke makam nabi, para syuhada dan para auliya, dibaiyah, tahlilan, haul, dan melarang bermazhab dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Para ulama pondok pesantren yang berhaluan aswaja menolak keras terhadap paham baru tersebut. Dalam setiap perdebatan, ternyata hujjah yang menjadi pegangan para ulama pondok pesantren lebih unggul dibanding kelompok baru itu, karena benar-benar dibangun atas dasar kemurnian ajaran Islam. Puncak dalam memelihara, melestarikan, mengembangkan, meneguhkan, dan mengamalkan ajaran aswaja di Indonesia adalah kesepakatan mereka untuk mendirikan organisasi NU.[68] Dengan berdirinya NU, upaya dalam menangkal pengaruh berbagai macam paham yang secara terang-terangan mengancam keberlangsungan paham aswaja dapat dilakukan secara bersama-sama, terorganisasi, dan terarah.

---

[68] *Ibid.*, hlm 4

Para ulama pendiri NU bersama dengan para ulama pengasuh pondok pesantren yang diikuti oleh para santrinya memantapkan diri untuk menjaga kemurnian ajaran Islam aswaja. Oleh karena itu sampai saat ini paham aswaja tetap menjadi milik dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Ajaran yang diajarkan di pengajian, ceramah umum, dan lembaga pesantren dan madrasah NU tetap dalam garis ajaran aswaja baik akidah, ibadah, muamalah, maupum amaliyahnya.

B. Pandangan NU Terhadap Paham Aswaja

Ajaran aswaja adalah ajaran atau paham keagamaan NU yang digali langsung dari sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma, dan Al-Qiyas.[69] Sebagai paham keagamaan, aswaja merupakan landasan berpikir, bersikap dan bertindak bagi seluruh warga NU yang dicerminkan dalam tingkah laku individu maupun organisasi. Landasan tersebut menjadi dasar semua urusan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia maupun dengan alam.

---

[69] *Ibid.*, hlm 5

Dengan berdirinya NU, usaha untuk mempertahankan, melestarikan, meneguhkan, dan mengembangkan ajaran Islam aswaja di Indonesia dilaksanakan dengan meneliti kitab-kitab yang menjadi pegangan dalam pembelajaran Islam, menerbitkan buku-buku pelajaran agama sebagai bacaan bagi seluruh umat Islam, meningkatkan kegiatan pengajian dan melakukan kajian-kajian keislaman dalam bentuk halaqah, bahtsul masail, diskusi, atau seminar, dan melestarikan amaliyah yang telah dirintis oleh para pendahulu yang menyebarkan Islam seperti shalat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara lailatul ijtima, membaca diba'an secara rutin, menggiatkan hadrah, membaca tahlil setiap malim Jum'at, dan lain-lain.[70]

Dengan demikian diketahui bahwa sejak awal berdirinya sampai saat ini bahkan sampai kapan pun usaha-usaha yang dilakukan NU tetap dibangun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan utamanya yaitu "melestarikan, meneguhkan, dan mengembangkan Islam aswaja".

---

[70] *Ibid.*

C. Dasar dan Metode Berpikir Penganut Aswaja

Aswaja menetapkan empat sumber ajaran Islam yang menjadi rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu: al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas.[71] Penetapan keempat sumber inilah yang membedakannya dengan Syi'ah yang menolak qiyas dan Mu'tazilah yang menentang ijma'.

Al-Qur'an, Al Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai rujukan bagi penganut Aswaja.

Dari keempat sumber tersebut al-Quran-lah yang dijadikan sebagai sumber utama karena merupakan kalamullah baik dari sisi redaksi maupun makna kandungannya. Ini berarti jika terjadi permasalahan dalam kehidupan, pemecahannya harus terlebih dahulu dicari dalam al-Qur'an, sedangkan penggunaan hadits dilakukan setelah menemukan dalil dalam al-Qur'an atau sebagai pendukung dan penjelasnya. Dalam firman Allah SWT:

---

[71] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...11*, hlm 1

Artinya*: “Maka berpegang teguhlah kamu kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada pada jalan yang lurus”*.[72]

Menurut aswaja, hadits merupakan sumber hukum kedua di dalam syari’at Islam. Maksudnya, semua hadits yang sampai kepada kita yang shahih adalah hujjah yang harus diikuti oleh umat Islam. Firman Allah:

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (as-Sunnah)”*.[73]

Untuk sumber hukum yang ketiga adalah Ijma’ yaitu kesepakatan para ulama’ dan yang terakhir adalah Qiyas yaitu upaya para mujtahid dalam menganalogikan atau menyamakan adanya kasus baru terhadap kasus lain yang sudah ada ketentuan hukum dalam al-Qur’an dan hadits karena kasus itu memilki kemiripan dalam *illat* (alasan) hukum.

---

[72] al-Qur’an, 43 (Az-Zukhruf) : 43.
[73] al-Qur’an, 4 (An-Nisa’) : 59.

Penggunaan Qiyas sebagai sumber hukum sejalan dengan sikap moderat aswaja yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dan dirasa sangat efektif dalam memecahkan permasalahan hukum dan permasalahan kemanusiaan sepanjang zaman.[74]

Metode berpikir penganut aswaja menggunakan prinsip "menjadikan akal sebagai alat bantu untuk memahami nash" artinya jika terjadi pertentangan antara nash dengan akal, maka harus didahulukan nash karena daya nalar akal bersifat nisbi dan seringkali terjadi kesalahan daya tangkapnya.[75] Di samping itu manhaj aswaja memiliki karakter sesuai dengan karakter dasar ajaran Islam, yaitu moderat dan mengambil sikap jalan tengah dalam berbagai situasi dan kondisi, terutama dalam hal yang bersifat *furu'iyah*.

Metode berpikir penganut Aswaja adalah "menjadikan akal sebagai alat bantu untuk memahami nash".

[74] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...11*, hlm 2.
[75] *Ibid.*, hlm 3

D. Pokok Ajaran Penganut Aswaja

Pokok ajaran aswaja dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu aqidah, syari'ah (fiqih), dan tasawuf (akhlak).[76]

1. Bidang Aqidah

Diantara ajaran aswaja di bidang aqidah yang terpenting adalah:

a) ke-Maha Esa-an Allah (Allah Maha Esa baik dzat, sifat, maupun perbuatannya),
b) nama dan sifat Allah (Allah mempunyai sifat-sifat yang Maha sempurna yang tidak dapat dibandingkan dengan sifat manusia selain itu Allah memiliki nama-nama yang disebutkan dalam QS. Al A'raf ayat 180 dan QS. Al Isra' ayat 110),
c) melihat Allah di akhirat (Allah dapat dilihat kelak di Akhirat tetapi tidak diketahui cara dan bentuknya karena keadaan di akhirat tidak sama dengan di dunia),
d) al-Qur'an sebagai kalamullah (al-Qur'an dapat dipahami dengan dua pengertian yakni sebagai kalam nafsinya Allah yang

---

[76] *Ibid.*, hlm 6

qodim dan bukan makhluk, dan sebagai kalam lafdzy yang tersusun dari huruf, kata-kata, dan bunyi),

e) perbuatan manusia (perbuatan manusia merupakan qudrat Allah, namun manusia harus berikhtiar),
f) akal dan wahyu (akal ditempatkan di bawah wahyu dan untuk menentukan baik dan buruk harus berdasarkan wahyu).

2. Bidang Syari'ah atau Fiqih

a) membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah,
b) membaca do'a qunut pada waktu mengerjakan shalat subuh,
c) melakukan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat shalat witir.

3. Bidang Tasawuf

Ada beberapa karakteristik tasawuf yang dikembangkan oleh aswaja, yaitu:

a) Tasawuf merupakan upaya menyucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.

b) Tasawuf merupakan upaya menghias diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.
c) Tasawuf merupakan kesadaran fitrah ketuhanan yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah SWT.

Inti tasawuf adalah menyucikan hati agar lebih dekat dengan Allah dan mencapai ma'rifatullah.[77] Tasawuf merupakan jalan yang membimbing jiwa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah lebih dari pengetahuan lahiriah saja. Seorang sufi harus melalui jalan riyadlah ruhaniah dan secara bertahap menempuh beberapa maqam.[78] Maqam yang ada, menururt para ahli tasawuf yaitu maqam at Taubat, al-Wara;.Az-Zahdu, Al-Faqru, As-Shabru, At-Tawakkal, dan Ar-Ridla.

---

[77] *Ibid.*, hlm 11

[78] Said Aqil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi (*Bandung: Mizan, 2006), hlm 38

BAGIAN KETUJUH

Barang Siapa yang
Bersungguh-Sungguh
Pasti akan Mendapatkan.
Mari Beramal untuk
Menyucikan Hati agar
Mencapai Ma'rifatullah.

BAGIAN KETUJUH

SIKAP PENGANUT ASWAJA

A. Mabadi Khoiru Ummah

Mabadi khoiru ummah adalah gerakan pembentukan identitas dan karakter melalui penemuan nilai yang dijadikan prinsip dasar untuk warga NU. Identitas dan karakter yang dimaksud dalam gerakan ini adalah sikap kemasyarakatan yang harus dimiliki oleh setiap warga NU dan dijadikan landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Lampung 1992 dirumuskan kembali gerakan mabadi khoiru ummah yang terdiri dari 5 butir yatiu *As-Shidqu*, *Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi*, *At-Ta'awun, Al*-*Adalah* dan *Al-Istiqamah*. [79]

Mabadi khoiru ummah adalah gerakan pembentukan identitas dan karakter melalui penemuan nilai yang dijadikan prinsip dasar untuk warga NU yaitu as-Shidqu, al-Amanah wal Wafa bil Ahdi, at-Ta'awun, al-Adalah dan al-Istiqamah.

[79] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...9,* hlm. 35.

As-Shidqu memiliki arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran adalah samanya antara kata dengan perbuatan (apa yang ada di hatinya sama dengan apa yang dilahirkan). Sifat jujur adalah sikap yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat karena kejujuran dapat menjadikan tertibnya segala urusan dan lancarnya semua tugas. Warga NU dan para pemimpinnya diharapkan selalu benar dan jujur dalam sikap, ucapan, perbuatan, dan dalam pemikirannya.[80]

Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi adalah dapat dipercaya, setia, dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang dilekatkan pada diri seseorang yang dapat melaksanakan tugas yang diperoleh baik yang bersifat diniyah maupun ijma'iyah. Setia yaitu patuh dan taat terhadap Allah dan pimpinan sepanjang perintahnya itu buka untuk bermaksiat. Tepat janji adalah melaksanakan semua perjanjian baik perjanjian yang dibuat sendiri maupun perjanjian yang melekat pada kedudukannya sebagai mukallaf termasuk janji pemimpin

80 *Ibid.*, hlm. 37

kepada anggotanya, janji sesama anggota masyarakat, janji sesama anggota keluarga dan setiap individu.[81]

At-Ta'awun adalah timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima seperti tolong-menolong, setia kawan, gotong royong dalam kebaikan dan ketaqwaan, *al-Adalah* yaitu bersikap adil dan memberikan hak dan kewajiban secara proporsional. Sedangkan al-Istiqamah adalah keajegan, kesinambungan, dan keberlanjutan. Keajegan yaitu tetap dan tidak bergeser dari jalur sesuai dengan yang ditentukan oleh Allah dan rasul serta tuntutan yang diberikan oleh as-Salafus Shahih. Kesinambungan yaitu keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain atau satu periode dengan periode lain sehingga membentuk satu kesatuan yang tak terpisah dan saling menopang. Keberlanjutan adalah proses pelaksanaan secara terus-menerus dan tidak mengalami kevakuman.[82]

---

[81] *Ibid.*, hlm. 40
[82] *Ibid.*, hlm. 44

B. Sikap Penganut Aswaja

Sikap kemasyarakatan penganut aswaja meliputi *tawassuth, I'tidal, tawazun, tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.[83] *Tawassuth* adalah menempatkan diri di tengah-tengah antara dua ujung tatarruf (ekstrim) dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari kecenderungan ke kiri dan ke kanan secara berlebihan. Berdasarkan firman Allah yang artinya "*Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian*".[84]

Sikap kemasyarakatan penganut aswaja meliputi tawassuth, I'tidal, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar.

Sikap *tawassuth* harus diikuti dengan *I'tidal* yaitu berlaku adil tidak berpihak kecuali

---

[83] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...8*, hlm. 35.
[84] al-Qur'an, 2 (al Baqarah) : 143

pada yang benar dan harus dibela. Sikap ini harus dibiasakan sejak dini karena siswa harus berlatih bersikap netral dalam segala hal dan adil dalam menghadapi masalah sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan menjadi tauladan bagi orang lain. Sikap ini didasarkan pada firman Allah yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukuran kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*".[85]

Tasamuh artinya saling memaafkan atau disebut juga saling toleransi, maksudnya sikap lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri.[86] Warga NU harus selalu bersikap tasamuh

[85] al-Qur'an, 5 (al- Maidah) : 8
[86] As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan ...8,* hlm 38

meski berbeda pendapat baik dalam masalah agama, kemasyarakatan, atau kebudayaan. Mereka tidak boleh memaksakan pendapat orang lain, namun juga siap jika pendapatnya tidak diikuti orang lain. Mereka tidak harus mengikuti pendapat orang lain kecuali pendapat itu lebih baik dan lebih benar daripada pendapat pribadi. Sikap ini juga harus dibiasakan sejak dini agar anak terbiasa selalu memahami orang lain sehingga tatanan kemasyarakatan menjadi tertib, kehidupan akan damai dan tentram.

Tawazun artinya saling menimbang maksudnya memperhatikan dan memperhitungkan berbagai faktor dan berusaha memadukan secara proporsional.[87] Tawazun dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan mempertimbangkan segala aspek secara proporsional sebelum melakukan dan memutuskan suatu hal. Firman Allah yang artinya:

"*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama*

[87] *Ibid.*

mereka al-Kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”.[88]

Tawazun bagi pelajar dapat diterapkan misalnya dalam menentukan sekolah. *Amar ma’ruf nahi mungkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah akan kejelekan maksudnya mengajak dan mendorong perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat serta menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan, dan menjerumuskan nilai-nilai kehidupan.

---

[88] al-Qur’an, 57 (al Hadid) : 25

BAGIAN KEDELAPAN

Amal yang Paling Dicintai oleh Allah adalah yang Terus-Menerus Walaupun Sedikit. Mari Kita beristiqamah Dalam Melakukan Kebaikan.

BAGIAN KEDELAPAN
AMALIYAH PENGANUT ASWAJA

Amaliyah penganut aswaja meliputi memuliakan al-Qur'an, membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah, membaca do'a qunut pada waktu mengerjakan shalat subuh, dan melakukan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat, shalat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara lailatul ijtima, membaca diba'an secara rutin, menggiatkan hadrah, membaca tahlil setiap malam Jum'at, ziarah kubur, selamatan, istighasah, pujian, dan lain-lain.

A. Memuliakan Al-Qur'an

Dalam rangka memuliakan al-Qur'an, memelihara kelestarian, kesucian, dan mensyiarkan terdapat amaliyah yang biasa dilakukan oleh ulama dan warga NU yaitu dengan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an (misalnya menghafal surat al Fatihah dan surat-surat pendek di TPQ, pesantren, dan pendidikan formal). Mensyiarkan al-Qur'an dapat dilakukan dengan tahtim al-Qur'an, sema'an al-Qur'an, tadarus al-Qur'an, dan

musabaqoh tilawatil Qur’an. Untuk mensucikan al-Qur’an, para ulama aswaja mengajarkan agar setiap kali membaca al-Qur’an hendaknya didengarkan dengan tenang dan tidak berisik, berpakaian yang sopan, menutup aurat, suci dari hadats dari najis dan menghadap kiblat, menempatkan mushaf pada tempat terhormat, menyentuh mushaf dalam keadaan suci dari hadats.

B. Do’a Qunut

Do’a Qunut adalah do’a yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan I’tidal pada raka’at terakhir. Di kalangan warga NU, do’a Qunut dibaca saat shalat subuh, shalat witir pada pertengahan kedua bulan ramadhan hingga akhir Ramadhan, dan shalat fardlu (kecuali shalat Ashar) ketika umat Islam mengalami musibah.

Menurut para ulama madzhab Syafi’i membaca do’a Qunut dalam shalat subuh hukumnya sunnah ab’adl yaitu jika dilaksanakan mendapat pahala dan jika lupa membacanya disunnahkan sujud sahwi. Shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah shalat Isya’ di bulan

Ramadhan. Hukum mengerjakan shalat tarawih adalah sunnah muakkad karena Rasulullah SAW menganjurkan meskipun tidak dengan perintah wajib. Warga NU setiap bulan Ramadhan mengerjakan shalat tarawih sebanyak 20 raka'at ditambah 3 raka'at shalat witir. Shalat tarawih dikerjakan 2 raka'at kemudian salam diselingi dengan bacaan dzikir dan sholawat yang diulang sampai 10 kali salam dan dibacakan do'a shalat tarawih. Setelah itu dilanjutkan dengan mengerjakan shalat witiir 3 raka'at dengan dua kali salam, yakni 2 raka'at lalu salam kemudian dilanjutkan satu raka'at dan salam. Setelah itu dilanjutkan membaca wirid dan do'a.

Ada sejumlah dalil (alasan) orang NU melakukan Qunut . Dalil pertama:

Artinya: *Ulama' Syafi'iyah (pengikut madzhab Syafi'i) mengatakan: Kedudukan Qunut pada shalat Subuh, persisnya ketika bangkit dari rukuk (I'tidal) pada rakaat kedua. Hukumnya sunnah karena ada hadits yang diriwayatkan kebanyakan ahli hadits kecuali Tirmidzi. Hadits itu diriwayatkan dari sahabat Ibnu Sirin, Anas bin Malik pernah ditanya: Apakah nabi menjalankan Qunut pada shalat*

Subuh? Jawab Anas: Ya. Kemudian ditanya lagi: letaknya dimana, sebelum atau sesudah rukuk? Jawabnya: sesudah rukuk.[89]

Dalil kedua yang digunakan sebagai dasar yaitu artinya: "*Qunut itu disunnahkan, letaknya ketika I'tidal rakaat kedua shalat Subuh. Hadits diriwayatkan Hakim dalam kitab Mustadrak dari Abu Hurairah: Rasulullah mengangkat kepalanya dari rukuk pada shalat Subuh di rakaat kedua, dia mengangkat tangannya kemudian berdoa: Allahumma ihdini fi man hadaita, dst ... Rasullah tidak memakai kata-kata Rabbana .... Hadits shahih"*[90].

Dalil ketiga, yang artinya:

"K*ata-kata, Qunut Subuh itu disunnahkan, ini berdasarkan hadits shahih: Rasulullah selalu Qunut sampai wafat"*.[91]

C. Selamatan

Selamatan adalah acara tertentu yang diselenggarakan dengan tujuan memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Acara ini

[89] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm. 40

[90] *Ibid.,* hlm. 41

[91] *Ibid.*

diadakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu seperti selamatan untuk ibu hamil (walimatul hamli), selamatan untuk bayi yang dilahirkan (walimah tasmiyah), selamatan pernikahan (walimatul arusy), selamatan sesudah datang dari melaksanakan ibadah haji (walimah naqi'ah), dan lain-lain. Selain itu ada pula selamatan untuk memohon do'a seperti selamatan akan mendirikan rumah, membuka usaha, pergi haji, dan selamatan untuk orang yang meninggal dunia (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun).[92]
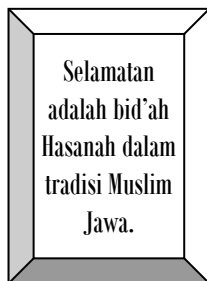
Ketika ada orang yang meninggal, maka banyak kerabat yang bersilaturrahim pada malam harinya. Para kerabat ikut berbela sungkawa atas segala yang menimpa sambil mendoakan yang meninggal dan yang ditinggalkan dengan bacaan tahlil, doa, dan

---

[92] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy. *Ternyata NU tidak Bid'ah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), hlm 127

dzikir. Hal itu juga dilakukan dari hari kedua sampai hari ketujuh. Peringatan demi peringatan seakan-akan menjadi suatu keharusan bagi orang NU, pada 40 hari, 100 hari, setahun (haul), dan 1000 hari. Semua ini berangkat dari keinginan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengambil iktibar bahwa kita nantinya juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.

Pada selamatan ini, sanak keluarga menyiapkan makanan untuk tamu yang hadir. Namun hal ini bukanlah pokok dari acara peringatan ini karena yang lebih diutamakan adalah dzikir dan doa yang nantinya akan menambah bekal si mayit. Jadi perkara ada hidangan atau tidak, jangan terlalu diada-adakan. Hal ini tidak banyak orang yang memahami.

Hadits yang digunakan sebagai dasar selamatan ini yaitu: *Imam Thawus berkata"seorang yang mati akan beroleh ujian dari Allah dalam kuburnya selama 7 hari. Untuk itu sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk selama hari-hari tersebut ... sampai kata-kata: dari sahabat Ubaid ibn Umar, dia*

berkata seorang mukmin dan seorang munafik sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi orang mukmin akan beroleh ujian selama 7 hari, sedang seorang munafik selama 40 hari di waktu pagi".[93]

Imam Syuyuthi menjelaskan bahwa selamatan sebagai perbuatan sunnah yang telah dilakukan turun-temurun sejak masa sahabat. "*Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman Imam al-Syuyuthi, abad X Hijriyah) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama' salaf sejak generasi pertama (masa sahabat)*".[94]

D. Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya sambil membaca kalimat-kalimat thoyyibah dan do'a. Istighosah dapat

---

[93] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm 211

[94] Muhyiddin Abdusshomad. *Hujjah ...,* hlm 102.

dilakukan sendiri atau berjama'ah. Dalam istighosah yang dilakukan secara berjama'ah semua yang hadir membaca surat Yasin, istighfar, kalimat thoyyibah, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, do'a, beberapa asma'ul husna dan beberapa jenis do'a tertentu dengan dipimpin oleh seorang atau beberapa orang kyai. Disamping itu, kegiatan istighosah diawali dengan shalat hajat 2 raka'at dengan berjama'ah. Semuanya itu semata-mata dimaksudkan untuk memohon pertolongan pada Allah agar semua persoalan yang dihadapi diberi kemudahan oleh Allah.

Istighosah sudah ada sejak zaman Nabi, ketika Nabi menghadapi perang Badar misalnya. Umar bin Khathab meriwayatkan, pada waktu perang Badar. Nabi melihat sahabat hanya 313 orang sedang jumlah kaum musyrikin 1000 orang. Nabi menghadap kiblat dengan sorban dipundaknya seraya berdo'a: *Ya Allah tepatilah janji-Mu padaku, bila sekelompok golongan muslim ini hancur maka tidak akan ada lagi yang akan menyembah-Mu selamanya.* Umar lalu melanjutkan Istighosahnya dan berdo'a sampai sorban di pundaknya seraya berkata: *Ya Nabi Allah,*

cukuplah doa-doamu kepada Tuhanmu. Dia pasti akan menepati janji-Nya kepadamu. Setelah Nabi Muhammad selesai Istighosah dan mujahadah kepada Allah pada waktu yang sangat kritis ini, Allah menurunkan malaikat Jibril dengan membawa firman: *Ingatlah wahai Muhammad, ketika engkau memohon pertolongan kepada Tuhanmu, Dia mengabulkan dengan mendatangkan bala bantuan berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut*.[95]

E. Diba'an

Diba'an merupakan kegiatan membaca shalawat nabi secara berjama'ah disertai irama lagu. Kitab maulid ad-diba'i berisi bacaan shalawat dan uraian singkat tentang biografi (riwayat hidup) Nabi Muhammad SAW.bacaan sholawat disusun dalam bentuk syair sehingga dapat

[95] al-Qur'an, 8 (Al Anfal) : 9

dilagukan. Sedangkan uraian sejarah hidup Nabi disusun dengan bahasa sastra sehingga enak dibaca dan didengarkan. Karena yang dibaca adalah sholawat Nabi, maka kegiatan diba'an merupakan perintah agama sebagai mana dalam QS. al-Ahzab ayat 56 yang artinya: *Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*.

Hal ini juga berdasarkan dalil berikut:

<u>Dalil pertama:</u>

Tersebut dalam sebuah atsar: Rasulullah pernah bersabda: Barangsiapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; siapa yang membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang mengunjunginya dan siapa yang mengunjunginya maka Allah akan memberinya surga.[96]

---

[96] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm 238

Dalil kedua:

*Rasulullah bersabda: Tidaklah suatu majelis orang banyak di mana orang-orangnya berkumpul tanpa berdzikir kepada Allah melainkan mereka itu bagaikan khimar berserakan, dan majelis itu hanya membawa kerugian bagi mereka (*HR. Ahmad dalam Musnadnya, dari Abu Hurairah. As-Suyuthi berkata: hadits ini shahih*).*[97]

Pada pertengahan acara diba'an ada bacaan yang dibaca dengan berdiri karena kehadiran nabi dalam majelis. Ada yang menyebutnya dengan "marhabanan" dari kalimat marhaban yang artinya selamat datang atas kehadiran Nabi. Menurut Muktamar NU ke-5 tahun 1930 di Pekalongan, berdiri ketika diba'an hukumnya sunnah, ia termasuk '*uruf syar'i*.

Hal ini didasarkan pada dalil:

Selama ini dinilai baik, melakukan shalawat sambil berdiri sebagai penghormatan terhadap Nabi. Hal tersebut berdasar pada pendapat Imam Nawawi yang menganggap berdiri untuk menghormati seorang yang

---

[97] *Ibid.*

punya keutamaan adalah bagian dari amal sunnah jika dilakukan tidak untuk riya' (pamer).[98]

Diba'an ini juga dibaca dalam rangka merayakan maulid Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang telah diterima sebagaimana anjuran dalam QS. Yunus ayat 58 yang artinya: *Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira*. Kelahiran seseorang merupakan nikmat yang harus disyukuri sebagaimana Rasulullah mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa. "*Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang puasa Senin. Maka beliau menjawab, pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku"(HR. Muslim)*.[99]

---

[98] *Ibid*., hlm. 240

[99] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy. *Ternyata ...* hlm 123.

F. Manaqib

Manaqib menurut bahasa berarti sejarah atau riwayat hidup. Karena manaqib itu menceritakan kebaikan-kebaikan, maka menurut istilah riwayat hidup orang yang sudah dikenal kebaikannya pada Allah, maupun kepada sesama manusia. Manaqiban yang biasa dilakukan oleh warga NU adalah kegiatan membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan bacaan-bacaan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan acara manaqib adalah memperbanyak dzikir, melatih membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu, meneladani perilaku para ulama dan auliya baik dalam beribadah maupun kehidupan bermasyarakat.

G. Pujian

Pujian adalah kegiatan yang dilakukan setelah adzan dikumandangkan dengan tujuan menunggu pelaksanaan shalat berjama’ah. Pujian berarti membaca kalimat-kalimat thoyyibah, dzikir, istighfar, shalawat atau bacaan lainnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Para ulama’ mengajarkannya untuk menghindari perbuatan atau ucapan

yang tidak berarti pada saat menunggu pelaksanaan shalat berjama'ah. Oleh karena itu hukum pujian diperbolehkan karena tidak ada dalil yang melarangnya bahkan pujian merupakan istihsan (perbuatan yang baik).

Dalil pertama:

"Dari sahabat Anas, Rasulullah bersabda: Tidak ditolak doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamat (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu as-Sunny)".[100]

Dalil kedua:

Semula dipandang dzikir keras lebih bermanfaat. Dalam sebuah hadits dinyatakan: Rasul memerintahkan setiap orang untuk mengambil yang terbaik dan lebih bermanfaat.[101]

H. Wiridan

Wiridan adalah kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan setelah melaksanakan shalat fardlu baik sendiri atau berjama'ah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin terutama warga NU. Wiridan sangat

---

[100] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm 162
[101] *Ibid.*

dianjurkan oleh agama karena diantara waktu yang mustajabah adalah sesudah mengerjakan shalat. Salah satu dalil yang menganjurkan agar kita selalu wiridan sesudah mengerjakan shalat adalah QS. An-Nisa' ayat 103.

Mengenai cara mewiridkannya, orang NU memilhnya dengan suara keras yang dituntun oleh seorang imam karena akan sangat bermanfaat untuk santri. Hal ini sejalan hadits shahih riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Abu Daud dari sahabat Ibn 'Abbas ra, beliau bersabda: "*Sesungguhnya menyaringkan suara saat berdzikir seusai shalat fardhu pernah dilakukan pada masa Nabi. Selanjutnya Ibn 'Abbas ra. berkata: Aku mengetahuinya dan mendengarkannya apabila mereka selesai dari shalatnya dan hendak meninggalkan masjid* ". [102]

[102] Ahmad Dimyathi. Zikir Berjama'ah Sunnah atau Bid'ah (Jakarta: Republika, 2003), hlm 84.

Dalil kedua: "*Sahabat Tsauban berkata: Rasulullah, bila usai mengerjakan shalat, ia membaca Astaghfirullah al-Azhim sebanyak 3 kali, juga membaca Allahumma anta as-salam waminka as-salam tabarakta ya Dzal Jalali wa al-Ikram (HR. Imam 5 kecuali Bukhari)"*[103]

Dalil ketiga: "*Apabila wirid yang dibaca keras itu mengganggu orang yang sedang shalat atau tidur, sebaiknya dibaca pelan saja. Keterangan semacam ini dperkuat dengan adanya hadits bahwa sahabat Umar jika wirid ia membacanya keras sedang Abu Bakar, pelan. Suatu ketika nabi menghampiri mereka berdua dan Nabi lalu berucap: Kalian telah membaca sesuatu yang pernah aku sampaikan*".[104]

Dalil keempat: "*Wirid disunnahkan dibaca pelan, baik dzikir maupun doanya, kecuali bila imam bermaksud mengajarkan kepada makmum (santri misalnya) maka boleh membacanya dengan keras".*[105]

---

[103] Sayyid Sabiq. *Fiqh as-Sunnah Juz 1* (Bandung: Alma'arif, 1990), hlm 387

[104] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm. 53

[105] *Ibid.*

I. Talqin

Talqin diartikan sebagai usaha membimbing sesorang yang sedang mengalimi sakaratul maut agar mengucapkan kalimat tauhid. Talqin juga dilakukan ketika mayit baru dikuburkan untuk mengajarinya menjawab pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir. Jadi talqin itu ada 2 macam yaitu talqin yang dilakukan pada saat sakaratul maut dan talqin yang dikerjakan sesudah upacara pemakaman jenazah. Para ulama' aswaja menetapkan hukum kedua jenis talqin tersebut adalah sunnah.

Amaliyah NU ini didasarkan pada dalil pertama: *"Teks lengkap mengenai Talqin ini seperti yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saat mengubur anaknya, Ibrahim, mengatakan: Katakanlah Allah Tuhanku……. Sampai kata-kata: dan itu menunjukkan atas benarnya apa yang aku ucapkan, apa yang diriwayatkan nabi, sesungguhnya saat dia menguburkan anaknya Ibrahim dia berdiri di atas kubur dan bersabda: Hai anakku, hati ini sedih, mata ini mencucurkan air mata, dan aku tidak akan berkata yang menjadikan Allah marah. Hai anakku, katakan Allah Tuhanku,*

Islam agamaku, dan Rasulullah itu bapakku… Para sahabat pun menangis bahkan Umar bin Khatab menangis sampai mengeluarkan suara yang keras".[106]

Dalil kedua:

Talqin itu disunnahkan maka katakanlah kepadanya (mayit): Hai hamba Allah, ingatlah engkau telah meninggal, bersaksilah tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, surga adalah haq (benar adanya), neraka adalah haq, dan kebangkitan di Hari Kiamat juga haq; Hari Kiamat pasti datang tidak bisa diragukan lagi, dan Allah akan membangkitkan kembali manusia dari kuburnya, dan hendaknya kau rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, al-Qur'an sebagai kitab suci, Ka'bah sebagai kiblat, dan kamu umat muslimin sebagai saudara. Jika hal ini berkaitan dengan masalah ini dan dalam kitab ar-Raudlah ditambahkan: Hadits ini meski dhaif tapi lengkap syawahidnya.[107]

---

[106] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi …,* hlm. 203

[107] *Ibid.,* hlm. 204

J. Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi makam para ulama, auliya', keluarga dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Pada masa permulaan Islam Rasulullah SAW melarang para sahabat melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah mereka. Setelah akidah umat Islam sudah kokoh dan tidak dikhawatirkan berbuat syirik, Rasulullah memperbolehkan para sahabatnya melakukan ziarah kubur.

Rasulullah SAW memperbolehkan para sahabat melakukan ziarah kubur, karena akidah umat Islam telah kokoh.

Dalil Pertama: "*Hadits riwayat Hakim dari Abu Hurairah, rasulullah bersabda: Siapa yang ziarah ke makam orang tuanya setiap hari Jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya kepada orang tua".*[108]

---

[108] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm. 146

Dalil Kedua:

"*Sebuah hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dan Haki dalam kitab Nawadir al-Ushul, hadts dari Abdul Ghafur bin Abdul Aziz dari ayahnya, dari kakeknya, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Amal manusia itu dilaporkan kepada Allah setiap hari Senin dan Kamis lalu diberitahukan kepada para Nabi, kepada bapak-bapak, ibu-ibu mereka yang lebih dahulu meninggal pada hari Jum'at. Mereka gembira bila melihat amal-amal baiknya, sehingga tampak wajah mereka bersinar putih berseri".*[109]

Ketika berziarah kubur, orang-orang NU melakukan tabur bunga di atas makam. Adapun dasar legalitas tabur bunga yang masih segar di atas makam adalah boleh bahkan dianjurkan, sebagaimana penjelasan al-Qur'an yang artinya, semua makhluk termasuk hewan dan tumbuhan bertasbih kepada Allah.

Berdasarkan sabda Rasulullah: *"Dari Ibnu Umar, beliau berkata: suatu ketika Nabi melewati kuburan di Makkah atau Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang*

[109] *Ibid.*, hlm 147

sedang disiksa di kuburnya. Beliau bersabda kepada para sahabat, bahwa kedua orang tersebut sedang disiksa, keduanya disiksa bukan karena melakukan dosa besar, yang satu karena tidak memakai penutup ketika buang air kecil sedang yang lainnya karena sering mengadu domba. Kemudian beliau menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, lalu beliau membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut". Lalu para sahabat bertanya mengapa engkau melakukan hal ini wahai Rasulullah. Beliau menjawab semoga Allah SWT meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma itu belum kering (HR. Bukhari).[110]

Dalam kitab Nail al-Authar disebutkan hadits yang berbunyi: *"Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah SAW menyiram kuburan putranya Ibrahim dan beliau meletakkan kerikil di atas kuburannya"* (HR. Syafi'iy).[111]

---

[110] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy. *Ternyata ...,* hlm 123.

[111] *Ibid*.

K. Tawassul

Tawassul adalah berdoa kepada Allah diikuti dengan mengingat kepada sesuatu yang dikasihi Allah.[112] Berdo'a dengn cara tawassul pada hakikatnya tetap memohon kepada Allah hanya saja untuk bisa lebih dekat dengan Allah maka seseorang ketika berdo'a disertai dengan mengingat orang yang dikasihi dan sudah dekat dengan Allah harapannya tentu agar do'a lebih terkabul. Dalil yang memperbolehkan tawassul yaitu QS. An-Nisa ayat 64.

Bertawassul kepada Rasulullah adalah bid'ah Hasanah pada Masa Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya Shirath al-Mustaqim: Tidak ada perbedaan antara orang yang hidup dengan yang mati seperti disumsikan sebagian orang. Jelas shahih hadits riwayat sebagian sahabat bahwa: telah diperintahkan kepada orang-orang yang punya hajat di masa khalifah Usman untuk bertawassul kepada nabi setelah
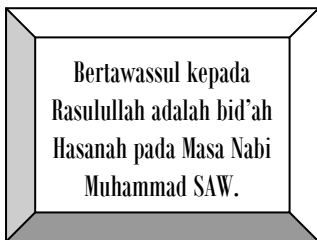
[112] Ja'far Subhani.. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah termasuk Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm 91

beliau wafat. Kemudian mereka bertawassul kepada Rasulullah dan hajat mereka terkabul. Demikian diriwayatkan ath-Thabarany.[113] *Sesungguhnya bertawassul dan minta syafa'at kepada Nabi Muhammad atau dengan keagungan dan keberkahannya termasuk di antara sunnah (amal kebiasaan) para Rasul dan orang-orang Salaf Shalihin (para pendahulu yang saleh-saleh).*[114]

L. Bacaan "Sayyidina"

Orang Nahdliyin sering membaca shalawat Nabi ditambah kata *"sayyidina"* (tuanku) sebelum kata "Muhammad". Kata *"sayyidina"* bermaksud memuliakan Nabi seperti halnya memanggil pak Bupati atau pak Camat dengan ditambahi kata "yang terhormat" atau memanggil pak kiayi dengan ditambahi "al-mukarram". Hal ini berdasar pada dalil, pertama yang artinya:

"Syekh Asnawi mengatakan: Sungguh telah popular ditambahkannya "sayyidina" sebelum kata "Muhammad" bagi setiap orang

---

[113] Munawir Abdul Fattah. *Tradisi ...,* hlm 249
[114] *Ibid.*, hlm 250

yang shalat. Dan ini merupakan pendapat yang paling utama. Ada riwayat dari Ibnu Abbas Salam, terpapar pada bab Sopan santun di mana telah dibukukan sesungguhnya sopan santun itu termasuk mengikuti serta menguatkan kasus yang berkenaan dengan Abu Bakar pada waktu Rasulullah minta agar ia tetap pada posisinya (imam shalat), tetapi Abu Bakar enggan. Bahkan Abu Bakar menjawab: Tak pantas bagi seorang anak Ibnu Quhafah (nama panggilan Abu Bakar) berada di depan Rasulullah. Demikian pula pada kasus Ali ketika disuruh menghapus kata "Nabi Muhammad" dari lembar perjanjian Shulh al-Hudaibiyah, yaitu setelah nabi memerintahkannya menghapus kalimat tersebut. Ali menjawab: Saya tidak akan menghapus kalimat itu selamanya. Berdasarkan dua kasus di atas nyatalah bahwa tindakan "menolak" sama halnya tunduk atas perintah dengan menghargai dan bersopan santun atas pimpinannya"[115].

[115] *Ibid.*, hlm 156

Dalil kedua:

"*Yang utama adalah menambah kata-kata "sayyidina" karena terkait dengan etika sopan santun. Berbeda bagi mereka yang berpendapat bahwa meninggalkan kata "sayyidina" lebih baik berdasarkan atas tektual hadits semata. Pendapat yang kuat ialah pendapat pertama (memakai sayyidina). Sedang bunyi hadits: la tusawwiduni fi shalatikum menggunakan huruf wawu, bukan ya', itu tidak ada"*[116].

M. Berjabat Tangan Sesudah Shalat

Berjabat tangan atau *mushafahah* memang dianjurkan dalam Islam. Hukumnya sunnah. Berjabat tangan dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Jadi tidak terbatas hanya sesudah shalat. Berjabat tangan disunnahkan ketika bertemu dan berpisah, sedang berjabat tangan setelah shalat sebenarnya tidak berdasar. Akan tetapi lebih baik berjabat tangan itu dinisbatkan atas bertemu dan berpisahnya dengan kawan sesama muslim. Hal ini didasarkan pada dalil:

---

[116] *Ibid.*, hlm 157

Pendapat yang layak dipilih ialah: bila jabat tangan itu dilakukan saat sebelum shalat, itu boleh-boleh saja. Kalau berjabat tangan itu dilakukan jauh sebelum shalat dikerjakan maka itu memang yang dianjurkan karena berjabat tangan ketika bertemu itu disunnahkan. Para ulama sepakat dalam hal ini karena memang ada hadits shahih tentang ini.[117]

Bila dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, keduanya akan diampunii (dosanya) sebelum mereka berpisah. (HR. Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Dhiya', dari Barra[118]*.*

Disunnahkan berjabat tangan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perenpuan. Haram hukumnya bila berjabat tangan itu dilakukan dengan lain jenis (laki-laki dengan perempuan) yang bukan muhrimnya tanpa adanya satir.[119]

---

[117] *Ibid*., hlm 159
[118] *Ibid*., hlm 160
[119] *Ibid*.

N. Tarhim

Tarhim ialah suara yang dikumandangkan dari masjid atau mushala dengan maksud membangunkan umat muslim untuk persiapan shalat Shubuh atau bagi umat Islam yang hendak melakukan shalat Tahajud atau Puasa (sahur). Bacaan yang dikumandangkan bervariasi seperti ayat al-Qur'an, Hadits, atau kalimat-kalimat lain. Hal ini didasarkan pada dalil yang artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda: Kalian tak perlu mencegah Bilal untuk adzan sewaktu sahur karena adzannya itu bertujuan mengingatkan siapa saja yang masih berjaga dan sekaligus membangunkan yang tertidur.[120]

Di dalam hadits-hadits lain diterangkan tarhim yang disuarakan keras itu lebih baik, namun bila dikawatirkan munculnya sikap riya' atau mengganggu orang yang sedang shalat (tahajjud). Dan selagi aman dari hal-hal di atas tentu tarhim dengan suara keras akan lebih baik.[121]

120 *Ibid*., hlm 164

121 *Ibid*., hlm 165

O. Tingkeban dan Menanam Ari-Ari

Ari-ari adalah gumpalan daging yang berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan bersama bayi. Ketika bayi telah lahir dan dipotong pusarnya, ari-ari itu sudah tidak berguna. Oleh sebagian orang Jawa, ia menguburkan ari-ari dan sekian hari diterangi lampu atau lilin dan ditutup dengan kuali. Menurut pandangan orang NU atau ajaran para ulama, ari-ari itu hanya dikuburkan saja tanpa adanya penerangan lampu berhari-hari karena hal itu termasuk perbuatan mubazir, membuang-buang harta, atau tidak ada manfaatnya.

Sama halnya dengan Tingkeban yaitu upacara yang diselenggarakan bulan ketujuh dari usia kandungan. Para ulama membatasi pada kebolehan sedekah dan menyelenggarakan majelis do’a. Jika ditambah dengan memecah kendi, suami istri harus dimandikan, perut yang berisi jabang bayi harus diberi tali dengan janur kuning, lalu dimasukkan cangkir, dan lain sebagainya maka hal itu yang tidak diperkenankan karena termasuk hal yang mubadzir dan boros.

Dalil tentang menanam ari-ari yaitu:

Artinya: disunnahkan mengubur sesuatu (anggota badan) yang terpisah dari seseorang yang masih hidup atau yang diragukan kematiannya, seperti tangan pencuri, kuku, rambut, dan darah akibat goresan demi menghormati pemiliknya.[122]

Maksud tabdzir ialah memperlakukan harta di luar kewajarannya yaitu segala sesuatu yang tidak ada gunanya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga mencakup segala hal yang diharamkan dan yang dimakruhkan.[123]

P. Mencium Tangan

Teknik berjabat tangan dalam Islam ialah diawali ucapan salam sambil mengulurkan tangan kanan disertai wajah berseri, kemudian menjabat tangan dengan sekali ayun dan diiringi senyum. Tidak perlu mencium tangan kawan, namun jika kepada orang tua atau guru atau orang shaleh maka hukumnya sunnah mencium tangan. Dalam posisi mencium

---

[122] *Ibid.*, hlm 229

[123] *Ibid.*, hlm 230

tangan, tidak diperbolehkan melebihi posisi orang yang sedang rukuk. Dilarangnya berjabat tangan melebihi rukuk karena tak seorang pun yang pantas disembah kecuali Allah. Oeh karena itu, jika pak Kyai itu duduk sedang santri berdiri maka santri harus jongkok atau tangan pak Kyai ditarik sedikit ke atas agar tidak melebihi posisi rukuk. Toleransi berjabat tangan dengan mencium tangan itu hanya kepada orang tua dan guru atau orang shaleh selain itu tidak diperbolehkan. Hal itu didasarkan pada dalil:

Disunnahkan mencium tangan orang saleh, orang alim, orang zuhud (HR. Usamah bin Syuraih; Abu Dawud mengatakan sanadnya kuat. Usamah menambahkan: kami berdiri lalu mencium kedua tangan nabi).[124] *Dari Aisyah, ia mengatakan: Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, Rasulullah sedang berada di rumahku. Ia datang dan mengetuk pintu. Nabi pun lantas berdiri, ia kemudian menarik pakaian nabi, merangkulnya, menciumnya (HR. Tirmidzi, hadits hasan).*

---

[124] *Ibid*., hlm 264

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Hasan. 2009. *Modul Kaderisasi Masyarakat NU*. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan.

Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.

Abu Zahrah, Imam Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.

Al-Hasyimiy, Nuhammad Ma'shum Zainy. 2009. *Ternyata .... NU tidak Bid'ah*. Jombang: Darul Hikmah Jombang.

As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 7*. 2006. Surabaya: MYSKAT.

As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 8*. 2006. Surabaya: MYSKAT.

As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 9*. 2006. Surabaya: MYSKAT.

As'ad Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 11*. 2006. Surabaya: MYSKAT.

As'ad Thoha. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 12*. 2006. Sidoarjo: Al-Maktabah.

Dimyati, Ahmad. 2003. *Zikir Berjama'ah Sunnah atau Bid'ah.* Jakarta: Republika.

Fattah , Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Rahman, M. Thohir. *Terjemah Hadis Arbain* Annawawiyah. Surabaya: Al Hidayah.

Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi*, *Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.

Sabiq, Sayyid. 1990. *Fiqh as-Sunnah Juz 1*. Bandung: Alma'arif.

Subhani, Ja'far. 2010. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah termasuk Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 1*. 2002. Surabaya: PW LP Ma'arif NU.

Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 2*. 2003. Surabaya: PW LP Ma'arif NU.

Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 4*. 2006. Surabaya: PW LP Ma'arif NU.

Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 5*. 2006. Surabaya: PW LP Ma'arif NU.

Tim Penyusun. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 6*. 2006. Surabaya: PW LP Ma'arif NU.

http://www.nu.or.id/page/id/static/9/Sejarah.html diakses pada tanggal 1 Maret 2012

http://nu.or.id/page/id/static/17/Lembaga.html diakses pada tanggal 1 Maret 2012

http://nu.or.id/page/id/static/18/Lajnah.html diakses pada tanggal 1 Maret 2012

http://nu.or.id/page/id/static/19/Badan_Otonom.html diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

http://pripnuippnujenggot.blogspot.com/2011/09/muktamar-nu-ke-32-di-makassar.html diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

http://blog.re.or.id/nahdlatul-ulama-nu.htm diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

http://www.nusumbar.com/ad-art/anggaran-dasar/32-anggaran-dasar diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

http://www.lakpesdam.or.id/phocadownload/AD-ART%20NU.pdf diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

NU DAN ASWAJA

Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia

Berbagai macam tradisi masyarakat Indonesia seperti tingkeban, menanam ari-ari, selamatan, tahlilan, diba'an, ziarah kubur, istighosah, tarhim, dan mencium tangan ulama'. Tradisi itu sudah sering kita lihat atau bahkan kita pernah melakukannya. Apakah tradisi-tradisi itu merupakan tradisi Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW? Bagaimana NU memandang tradisi tersebut? Bagaimana karakter dan sikap warga NU yang seharusnya?

Buku ini akan membawa kita dalam memahami tentang hal tersebut disertai dalil-dalilnya. Dalam buku ini juga dibahas beberapa firqoh (aliran) dalam Islam disertai sejarahnya guna membuka wawasan kita sehingga tidak mudah mengkafirkan golongan lain. Selamat membaca. Semoga bermanfaat.